

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *GHURŪR* DALAM
AL-QUR'AN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MAKNA
CUM MAGHA**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

Ahmad Ussyaqi Elfahmi

NIM: 2104028008

**PROGRAM MAGISTER IAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMAIORA
UIN WALISONGI SEMARANG
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang, 50189 Telp. (024) 760129
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id email: fuhum@walisongo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ahmad Ussyaqi Elfahmi
NIM : 2104028008
Judul Penelitian : Kontekstualisasi Makna Ghurūr Dalam Al-Qur'an
Perspektif Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Kontekstualisasi Makna Ghurūr Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan
*Ma'nā-Cum-Maghzā***

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Mei 2025
Pembuat Pernyataan



Ahmad Ussyaqi Elfahmi
NIM : 2104028008



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang, 50189 Telp. (024) 760129
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id email: fuhum@walisongo.ac.id

NOTA DINAS

Semarang, 29 Mei 2025

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	: Ahmad Ussyaqi Elfahmi
NIM	: 2104028008
Program Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian	: Kontekstualisasi Makna Ghurūr Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag
NIP. 197001211977031002



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang, 50189 Telp. (024) 760129

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id email: fuhum@walisongo.ac.id

NOTA DINAS

Semarang, 29 Mei 2025

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	: Ahmad Ussyaqi Elfahmi
NIM	: 2104028008
Program Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian	: Kontekstualisasi Makna Ghurūr Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Ahmad Ussyaqi Elfahmi
NIM : 2104028008
Judul Penelitian : Kontekstualisasi Makna Ghurūr Dalam Al-Qur'an
Perspektif Pendekatan Ma'na Cum Maghza
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada Tanggal Senin,
23 Juni 2025 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. Moh. Nur Ichwan, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	14/7/2025	
Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I Sekretaris Sidang/Penguji	14/7/2025	
Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Penguji	14/7	
Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. Penguji	14 Juli 2025	
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag Penguji	14 Juli 2025	

ASBTRAK

Judul: Kontekstualisasi Makna Ghurūr Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā
Penulis : Ahmad Ussyaqi Elfahmi
NIM : 2104028008

Fenomena tipu daya (*ghurūr*) dalam kehidupan masyarakat kontemporer semakin mencolok dan meresahkan, khususnya di Indonesia, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan meningkatnya disinformasi, penipuan digital, serta praktik korupsi yang terstruktur. Maraknya hoaks, penipuan investasi daring, dan perilaku konsumtif yang membabi buta menjadi refleksi dari melemahnya kesadaran spiritual dan etika sosial. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, telah mengidentifikasi *ghurūr* sebagai bentuk penyesatan dan ilusi yang menjauhkan manusia dari kebenaran, serta senantiasa dihubungkan dengan tipu daya setan dan jebakan duniawi. Namun demikian, pemaknaan *ghurūr* selama ini masih cenderung terikat pada pendekatan linguistik normatif atau tafsir tematik konvensional yang belum banyak menyentuh relevansi sosial-kontekstual secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang makna *ghurūr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini dipilih karena mampu memadukan dimensi tekstual dan kontekstual, serta mengaitkan makna literal ayat dengan latar historis dan konteks sosial-kultural masa kini. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis ayat-ayat yang memuat lafaz *ghurūr*, baik melalui penelusuran makna linguistik, penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, maupun pelacakan konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan kondisi masyarakat Arab saat itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *ghurūr* dalam Al-Qur'an selalu bermakna negatif dan tidak pernah digunakan dalam konteks pujian. Kata ini menggambarkan bentuk ilusi, kesombongan, dan rasa aman semu yang berakar dari godaan setan dan kecenderungan hawa nafsu. Dalam konteks modern, *ghurūr* dapat dimaknai sebagai simbol dari jebakan digital, budaya hedonisme, dan keserakahan material yang mengancam integritas pribadi dan sosial. Dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*, makna *ghurūr* tampil bukan hanya sebagai wacana linguistik semata, tetapi menjadi peringatan etis dan spiritual yang aktual dan kontributif dalam membangun kesadaran kritis terhadap dinamika zaman.

Penelitian ini memperkaya khazanah tafsir kontekstual dan menunjukkan urgensi reaktualisasi pesan-pesan Al-Qur'an di era disrupsi moral dan informasi.

Kata Kunci: *Ghurūr*, Tafsir Al-Qur'an, *Ma'nā Cum Maghzā*, Pendekatan Kontekstual, Era Digital.

ABSTRACT

Title: *Contextualization of the Meaning of Ghurūr in the Qur'an: A Ma'nā-Cum-Maghzā Approach*

Author: Ahmad Ussyaqi Elfahmi

Student ID: 2104028008

The phenomenon of deception (*ghurūr*) in contemporary society has become increasingly prominent and concerning, particularly in Indonesia, in line with the rapid development of information technology and the rise of disinformation, digital fraud, and systemic corruption. The prevalence of hoaxes, online investment scams, and reckless consumerism reflects a decline in spiritual awareness and social ethics. The Qur'an, as the holy book of Islam, identifies *ghurūr* as a form of delusion and misguidance that diverts humans from the truth, often associated with satanic deception and worldly temptations. However, interpretations of *ghurūr* have largely remained confined to normative linguistic approaches or conventional thematic exegesis, lacking deeper exploration of its social-contextual relevance. This study aims to re-examine the meaning of *ghurūr* in the Qur'an through the *Ma'nā-Cum-Maghzā* approach developed by Sahiron Syamsuddin. This approach is chosen for its ability to integrate textual and contextual dimensions, linking the literal meaning of the verses with historical backgrounds and current socio-cultural contexts. Employing a qualitative method through library research, this study analyzes Qur'anic verses containing the word *ghurūr* by tracing its linguistic meaning, classical and contemporary exegeses, as well as the circumstances of revelation (*asbāb al-nuzūl*) and the socio-cultural conditions of the Arab society at the time.

The findings reveal that *ghurūr* in the Qur'an consistently bears a negative connotation and is never used in a praiseworthy context. The term illustrates illusions, arrogance, and a false sense of security rooted in satanic temptations and carnal desires. In modern contexts, *ghurūr* can be interpreted as a symbol of digital

traps, hedonistic culture, and material greed that threaten personal and social integrity. Through the *Ma'nā-Cum-Maghzā* approach, the meaning of *ghurūr* emerges not merely as a linguistic discourse, but as a timely ethical and spiritual warning, contributing to the development of critical awareness in response to contemporary challenges. This study enriches the discourse of contextual Qur'anic interpretation and highlights the urgency of re-actualizing Qur'anic messages in an era of moral and informational disruption.

Keywords: *Ghurūr*, Qur'anic Exegesis, *Ma'nā-Cum-Maghzā*, Contextual Approach, Digital Era.

المُلخَص

الموضوع : السياق الدلالي لمعنى الغرور في القرآن الكريم دراسة بمنهج معنى-كم-مغزى

الاسم : أَحْمَدُ عُشَّاقِي الْفَهْمِي

رقم التَّسْجِيل : ٢١٠٤٠٢٨٠٠٨

تُعَدُّ ظاهرة الغرور في المجتمعات المعاصرة من الظواهر المتفاقمة والمقلقة، ولا سيما في إندونيسيا، مع تطور تكنولوجيا المعلومات وازدياد التضليل الإعلامي والاحتتيال الرقمي والفساد المنظم. فانتشار الأخبار الكاذبة، وخدع الاستثمارات الإلكترونية، والاستهلاك المفرط يعكس تراجع الوعي الروحي والأخلاق الاجتماعية. وقد صَوَّرَ القرآن الكريم الغرور بوصفه نوعًا من التضليل والوهم الذي يبعد الإنسان عن الحق، وغالبًا ما يرتبط بخداع الشيطان ومغريات الدنيا. ومع ذلك، لا تزال دلالة الغرور تُفهم غالبًا من منظور لغوي تقليدي أو من خلال التفسير الموضوعي الكلاسيكي، دون أن تتناول الأبعاد الاجتماعية والسياقية بعمق. يهدف هذا البحث إلى إعادة دراسة معنى الغرور في القرآن الكريم من خلال مقارنة “معنى-كم-مغزى” التي طَوَّرَهَا الدكتور سحرور شمس الدين، لما تتميز به من الجمع بين البعدين النصي والسياقي، وربط المعاني الحرفية للآيات بالسياق التاريخي والواقع الاجتماعي والثقافي المعاصر. وقد اتَّبَعَ البحث المنهج النوعي باستخدام أسلوب الدراسة المكتبية، من خلال تحليل الآيات التي وردت فيها لفظة “الغرور”، عبر تتبع المعاني اللغوية، وتقاسير المفسرين القدماء والمعاصرين، وسياق نزول الآيات (أسباب النزول)، وأوضاع المجتمع العربي في ذلك الزمن.

أظهرت نتائج الدراسة أنَّ لفظ الغرور في القرآن الكريم لا يُستخدم إلا في سياق الذم، ويدلُّ على الوهم، والتكبر، والشعور الزائف بالأمان، وكلها تنبع من وسوسة الشيطان واتباع الهوى. وفي السياق المعاصر، يُمكن اعتبار الغرور رمزًا للفخاخ الرقمية، وثقافة الترف، والجشع المادي الذي يَهْدِدُ كرامة الفرد والمجتمع. ومن خلال مقارنة “معنى-كم-مغزى”، يظهر معنى الغرور ليس كمجرد قضية لغوية، بل كتحذير أخلاقي وروحي فعال في بناء الوعي النقدي تجاه تحديات العصر. ويُسهِّم هذا البحث في إثراء علم التفسير السياقي، ويُبرز أهمية تفعيل رسائل القرآن الكريم في زمن الاضطراب الأخلاقي والمعلوماتي.

الكلمات المفتاحية: الغرور، تفسير القرآن، معنى-كم-مغزى، المقاربة السياقية، العصر الرقمي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

ـَ = a	كَتَبَ	Kataba
ـِ = i	سُئِلَ	Su’ila
ـُ = u	يَذْهَبُ	Yažhab

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إِئِ = ī	قِيلَ	Qīla
أَوْ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ Kaifa

أَوْ = au حَوْلَ Ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

MOTTO

فَلَا تَغُرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai (pula) karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu (setan).” (Q.S. Luqmān: 33)

مَنْ غَرَّهُ الدُّنْيَا فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْكَيْنِ

“Barang siapa diperdaya oleh dunia, maka ia termasuk orang-orang yang binasa.”

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kontekstualisasi Makna *Ghurūr* dalam Al-Qur’an Perspektif Pendekatan *Ma’nā-Cum-Maghzā*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku wakil rektor UIN Walisongo Semarang atas kebijakannya penulis dapat mengakses sarana dan prasarana yang ada di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang dengan kebijakannya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberi arahan dan masukan selama proses penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku penggagas pendekatan *Ma’nā-Cum-Maghzā* yang menjadi inspirasi utama dalam penelitian ini.

5. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah tulus Ikhlas mengajarkan wawasan baru bagi penulis dan ilmu yang luas dan bermanfaat. Serta segenap staf karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala bentuk administrasi.
6. Kedua orang tua tercinta ayahanda Dr. H. Amiq Fahmi, M.Kom., dan ibunda H. Ni'matul Aliyah, S.Ag, M.S.I., yang selalu menjadi sumber doa, motivasi, dan ketulusan yang tak ternilai demi kesuksesan, kelancaran dan Kesehatan penulis dalam menyelesaikan pendidikan magister ini.
7. Sahabat dan rekan seperjuangan yang telah memberi dukungan moral dan semangat dalam proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan ke depan.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang kontekstual dan aplikatif di era modern yang penuh tantangan.

Semarang, 29 Mei 2025

Ahmad Ussyaqi Elfahmi

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING I	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING II.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
ASBTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian.....	21
F. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II LANDASAN TEORI MA'NA CUM MAGHZĀ	27
A. Definisi <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	27
B. Kontruksi Metodologis Ma'nā cum Maghzā.....	31
BAB III DEFINISI DAN PENAFSIRAN LAFAL <i>GHURŪR</i>	51
A. DEFINISI LAFAL <i>GHURŪR</i>	51
B. PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>GHURŪR</i>	58

BAB IV RELEVANSI LAFAL GHURŪR DALAM KONTEKS MODERN PERSPEKTIF MA'NĀ CUM MAGHZĀ	79
A. Ghūrūr dalam Kerangka <i>Ma'nā cum Maghzā</i>	79
1. Analisis Linguistik (<i>Al-Ma'nā Al-Tārikhī</i>).....	79
2. Analisis Historis (<i>al-Maghzā Al-Tārikhī</i>)	87
3. Analisis Kontekstual (<i>Al-Maghzā Al-Mutaḥarrik Al-Mu'āṣir</i>)	90
B. Kontekstualisasi Makna <i>Ghurūr</i> dalam Konteks Modern	95
1. Ghūrur dalam Konteks Sosial dan Psikologis Masyarakat Modern	95
2. Ghurūr dalam Era Digital.....	103
BAB IV PENUTUP	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya	112
DAFTAR PUSTAKA	115
Curriculum Vitae	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena tipu daya di Indonesia menunjukkan gejala serius dari krisis moral dan sosial, dimana manipulasi informasi dan penyalahgunaan kepercayaan publik. Hal ini mencerminkan adanya degradasi etika, yang berpotensi mengancam stabilitas sosial dan integritas hukum negara. Hal ini terlihat dari maraknya kasus penipuan berkedok investasi, penyebaran berita palsu (hoax), serta korupsi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, yang tidak hanya merugikan korban secara ekonomi, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan terhadap institusi-institusi penting di Indonesia, baik pemerintah maupun swasta.¹ Fenomena tipu daya di Indonesia kian meresahkan, terlihat dari maraknya penipuan online dan penyebaran hoax. Pada 2022, Kominfo mencatat lebih dari 19.000 pengaduan terkait penipuan e-commerce, dimana konsumen membayar barang yang tak pernah mereka terima.² Selain itu, kerugian akibat investasi bodong pada 2021 mencapai Rp 117,5 triliun, menurut OJK. Hoax terkait vaksin juga menyebar selama pandemi, dengan lebih dari

¹ Muh Andri, Syafaat Hamsari, and Hendi Yogi Prabowo, "Analisis Tren Penelitian Kualitatif Korupsi Di Bidang Ekonomi Menggunakan Content Analisis Nvivo," *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 3, no. 2018 (2021):253–68, <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art22>.

² Admin Aptika, "Upaya Kominfo Berantas Aksi Penipuan Transaksi Online," KOMINFO, 2022, <https://aptika.kominfo.go.id/2022/10/upaya-kominfo-berantas-aksi-penipuan-transaksi-online/>.

2.000 kasus dilaporkan Kominfo hingga akhir 2021.³ Di sisi lain, fenomena scroll society membuat masyarakat rentan terhadap disinformasi, dimana 48% pengguna internet mudah terpengaruh hoax akibat overload informasi digital.⁴ Fenomena ini menunjukkan betapa berbahayanya tipu daya yang terstruktur, memanfaatkan teknologi untuk menyebar kebohongan secara masif.

Al-Qur'an mengurai konsep tipu daya melalui tiga morfem utama: *al-Makr*, *al-Kaid*, dan *al-Ghurūr*,⁵ yang masing-masing memiliki karakter semantik berbeda.⁶ *Al-Makr* menggambarkan upaya memalingkan sesuatu dari tujuannya dengan cara licik, dan dalam Al-Qur'an digunakan dalam konteks positif maupun negatif, seperti dalam Q.S. Ali 'Imran [3]:53 dan Q.S. Fāṭir [35]:43,⁷ dengan total 13 penyebutan dan makna yang beragam seperti *Takzīb Al-Anbiyā'* dan *Irādah al-Qatl*.⁸ Demikian

³ Lesti Rizkinaswari, "Kominfo Temukan 2.164 Sebaran Hoaks Vaksin Covid-19," Kominfo, 2021, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/11/kominfo-temukan-2-164-sebaran-hoaks-vaksin-covid-19-di-facebook/>.

⁴ Infazatul Izni, "Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivis Universitas Airlangga Surabaya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017):21–25, <http://www.elsevier.com/locate/scp>.

⁵ Ghufroon Maksum, Ahmad Munir Parhan, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an :Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al Ashriyyah* Vol 8, no. 02 (2022):119–29.

⁶ 'Āisyah 'Abdurrahman Bintu Al-Syāṭī', *Al-I'jāz Al-Bayān Li Al-Qur'ān, Wa Masā'iluhu Ibn Al-Arzaq* (Mesir:Dār Al-Ma'āri, 1987). 213

⁷ Ahmad bin Muḥammad Al-Barīdī, *Mausu'ah Al-Wujūh Wa Al-Naḍāir Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Riyād:Dār al-tadmiurīyah, n.d.). 1220-1221.

⁸ Abī 'Abdillāh al-Ḥusain bin Muḥammad Al-Dāmaghānī, *Al-Wujūh Wa Al-Naḍāir Li Alfāḍ Kitāb Allāh Al-'Azīz* (Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.). 432.

pula *al-Kaid*, yang dalam 10 ayat⁹ menunjukkan arti strategis yang bisa bernilai baik ataupun buruk, tergantung konteksnya.¹⁰ Berbeda dari keduanya, *al-Ghurūr* selalu bermakna negatif,¹¹ senantiasa terkait dengan tipu daya setan dan ilusi duniawi. Kata ini menjadi penanda kondisi batin yang tertipu oleh harapan palsu, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Nisā' [4]:120, bahwa setan menjanjikan angan-angan kosong yang pada hakikatnya adalah penyesatan.¹² Al-Ghazālī menegaskan bahwa *ghurūr* merupakan penyakit hati yang timbul dari tertipunya seseorang terhadap bayangan kebaikan yang semu, menjadikan term ini penting untuk dikaji lebih dalam secara linguistik dan teologis dalam konteks kekinian.¹³

Imam Baghawī dan al-Ṭabarīy dalam masing-masing tafsirnya, menyebut Q.S. al-Nisā' [4]:120 adalah informasi dari Allah kepada manusia bahwa setan memperdaya orang-orang musyrik dengan janji-janji kosong, menipu mereka dengan rasa takut atas kefakiran sehingga mereka tidak mau berinfaq. Akibat dari tipu daya setan ini mereka terus merasa kurang dan tidak puas atas nikmat yang telah Allah berikan. Karena pada dasarnya setan tidak memberi apapun yang mereka janjikan

⁹ Al-Dāmaghānī, *Al-Wujūh Wa Al-Nadāir Li Alfāḍ Kitāb Allāh Al-'Azīz*. 392

¹⁰ Al-Barīdī, *Mausu'ah Al-Wujūh Wa Al-Nadāir Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. 1162-1163

¹¹ Abū Zakariyā Yaḥya bin Ziyād Al-Farā', *Ma'ānī Al-Qur'ān* (Mesir:Dār al-Miṣriyah li al-Ta'līf aw al-Tarjamah, n.d.). juz.2, hal. 330.

¹² "Setan memberi mereka janji-janji palsu dan memberikan harapan-harapan hampa. Padahal sesungguhnya setan tidak menjanjikan apa pun kepada mereka selain kepalsuan yang tidak punya kenyataan"

¹³ Abū ḥamid Al-Ghazālīy, *Iḥyā' 'Ulum Al-Dīn* (Beirut:Dār Al-Ma'rifāh, n.d.). Jus.3, hal. 30.

kecuali hanya untuk menipu daya manusia dengan kebatilan.¹⁴ Senada dengan Baghawīy dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarīy, Qurtubīy mengutip perkataan Ibnu ‘Arafah yang dimaksud dengan *Ghurūr* adalah sesuatu yang dilihat secara batin itu disukai dan menyenangkan sedangkan secara hakikatnya adalah tidak diketahui (*majhūl*) dan dibenci (*makrūhun*).¹⁵ Setan sebagai subjek yang melakukan tipu daya akan memalingkan hati manusia kepada apa yang dicintai oleh nafsu kepada hal-hal yang bersifat buruk. Singkatnya, *Ghurūr* adalah satu sifat dari setan yang bergerak untuk mengelabui manusia, baik dari segi harta, jabatan, dan kehormatan sehingga mereka terjerumus pada lubang kesesatan dan kesalahan.

Al-Qur’an juga memberi pengertian bahwa seseorang yang memiliki penyakit *Ghurūr* seperti halnya seseorang yang menilai dirinya mulia dimata Allah padahal hina dalam pandangan Allah. Orang yang memiliki penyakit *Ghurūr* ini akan hidup dibawah ilusi dan menghabiskan umur dengan khayalan (tipu daya). Indikasi ini disebutkan Allah dalam Q.S Al-Ḥadīd ayat 14.¹⁶ Ayat ini mengisyaratkan bahwa *Ghurūr* merupakan bisikan dan tipuan setan dengan menanamkan keyakinan bahwa ia akan mendapatkan kebaikan, baik didapati dengan segera atau tidak. Banyak orang yang berpikir dan menyangka apa yang diperbuat adalah hal yang benar padahal dia salah, dan juga berfikir bahwa

¹⁴ Lihat dalam karya Abū Muhammad Ḥusain Bin Mas’ūd Al-Baghawī, *Ma’ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur’ān* (Dār Ṭaiyibah, 1997). J.2, hal. 289, Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān* (Mekah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turath, n.d.). J.9, hal. 224.

¹⁵ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣarīy Al-Qurtubīy, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* (Mesir: Dār al-Kutub Al-Miṣriyah, 1964). J.5, hal. 390.

¹⁶ يَنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

ia dekat dengan Allah akan tetapi pada hakikatnya ia mendapatkan kemungkaran dari Allah SWT.

Dalam konteks Indonesia secara kasat mata term *Ghurūr* ini memiliki konotasi yang hampir ada disetiap elemen. Pada ranah individu seseorang yang rakus akan riskan berada pada bayang-bayang setan. Sebagai contoh, korupsi sebagai perilaku manusia¹⁷ dalam ranah individu ataupun kelompok adalah akibat dari kerakusan mereka untuk menumpuk harta karena takut lapar dan miskin. Keadaan ini adalah akibat dari buaian dan tipu daya setan dengan memalingkan hati mereka pada apa yang disukai oleh nafsu. Konteks yang lebih besar dan bisa kita amati adalah kecintaan manusia atas kekuasaan yang dimanifestasikan dengan perubahan undang-undang yang akhir-akhir ini ramai dibicarakan.¹⁸ Hipotesa awal dalam penelitian ini adalah, *Ghurūr* yang secara epistimologi bermakna tipu daya setan sudah menjangkit pada ranah individu maupun kelompok, dan meliputi segmen harta, jabatan, dan kehormatan. Sehingga menengok pada kondisi sekarang yang sudah masuk dalam kategori zaman yang penuh akan tipu daya, menjadikan penggalian makna kata *ghurūr* sebagai aspek kehidupan sangat perlu dilakukan.

¹⁷ Nandha Risky Putra and Rosa Linda, "Impact of Social Change on Society From the Crime of Corruption," *Integritas :Jurnal Antikorupsi* 8, no. 1 (2022):13–24, <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.898>.

¹⁸ Michelle Gabriela, "Polemik Revisi UU TNI Dan UU Polri, Berikut Pasal-Pasal Yang Disorot," [tempo.co](https://nasional.tempo.co/read/1875429/polemik-revisi-uu-tni-dan-uu-polri-berikut-pasal-pasal-yang-disorot), 2024, <https://nasional.tempo.co/read/1875429/polemik-revisi-uu-tni-dan-uu-polri-berikut-pasal-pasal-yang-disorot>.

Konsep tipu daya dalam al-Qur'an bukan lagi menjadi hal baru dalam ranah penelitian. Sudah ada beberapa penelitian yang memfokuskan kajiannya pada tema ini. Penelitian atas tema setidaknya terangkum dalam tiga kecenderungan. *Pertama*, model tematik. Model ini mencoba mengkaji penafsiran atas konsep tipu daya dengan tiga varian maknanya berdasar pada pemikiran tokoh. Penelitian ini bisa dilihat dari kajian Ulul Azmi,¹⁹ Muhammad Jamaluddin²⁰ dan Hanif Fauzi²¹. *Kedua*, perbandingan. Model ini adalah mencoba untuk membandingkan makna tipu daya dengan berbagai varian morfemnya dengan beberapa tafsir. Penelitian seperti dilakukan oleh Rahmat Fajri²², Lathifa Zahrani.²³ Kecenderungan *ketiga* adalah kajian semantik. Penelitian model ini mencoba untuk mengkaji lafal *Ghurūr* melalui analisis kebahasaan. Penelitian yang menarik pada bagian ini adalah penelitian Parhan,

¹⁹ Ulul Azmi, Safria Andy, and Winda Sari, "Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, Dan Khida' Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 Dan Al-Baqarah Ayat 9:," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022):28–43, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.53>.

²⁰ Muhammad Jamaluddin, "Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd Dan GhuruR Dalam Al Qur'an (Studi Atas Tafsir Al Misbah)" (Skripsi di Universitas Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

²¹ Hanif Fauzi, "Makna Esoteris Mata Al-Ghurur Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi," *Institut Agama Islam Negeri Salatiga* (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022).

²² Rahmat Fajri, "Makna Matâ' Al-Ghurūr Menurut Muffasir Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern" (Skripsi di Uiniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

²³ Lathifa Zahrani, "Tipu Daya Jin Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāgi Dan Tafsir Al-Sya'rāwi)" (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2023).

dkk,²⁴ yang mengkaji term tipu daya yang secara spesifik terkandung dalam lafal *Ghurūr* melalui kacamata Toshihiko Izutsu. Penelitian yang dilakukan Parhan adalah kajian linguistik yang dimaksudkan untuk melihat makna dasar dan makna relasional untuk kemudian diungkap sejarah makna *Ghurūr*. Hanya penelitian ini tidak mengaitkan hasil penelitiannya dengan konteks dan realitas masa kini.

Penelitian ini berangkat dari keresahan akademik sekaligus sebagai bentuk respons ilmiah terhadap fenomena tipu daya (*ghurūr*) yang kian menonjol dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks sosial-politik Indonesia, berbagai bentuk penipuan digital, hoax, korupsi, dan gaya hidup konsumtif—merupakan wajah baru dari *ghurūr* yang tidak sekadar ilusi spiritual, melainkan ancaman nyata terhadap integritas sosial. Padahal dalam Al-Qur'an, istilah *ghurūr* muncul dengan konotasi negatif yang konsisten dan berulang, kerap dikaitkan dengan tipu daya setan dan jebakan duniawi. Namun demikian, penafsiran terhadap lafal *ghurūr* selama ini masih didominasi oleh pendekatan linguistik normatif atau tafsir tematik konvensional yang belum banyak menyentuh relevansi sosial secara mendalam. Oleh karena itu, kajian ini mengangkat *ghurūr* sebagai fokus utama dengan tujuan menggali signifikansi etis dan simbolik dari konsep tersebut dalam konteks kekinian.

Pemilihan metode *hermeneutika Ma'nā Cum Maghzā* didasarkan pada keunggulannya dalam memadukan dimensi linguistik, historis, dan kontekstual secara integral. Berbeda dari pendekatan semantik yang

²⁴ Parhan, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an :Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

cenderung menekankan makna kamusiah (dictionary meaning), atau pendekatan tematik yang bersifat deskriptif, *Ma'nā Cum Maghzā* menawarkan kerangka kerja sistematis untuk memahami teks Al-Qur'an dari horizon pendengar pertama (asbāb al-nuzūl), lalu menelusuri makna historis dan mengeksplorasi pesan moralnya dalam konteks modern. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menafsirkan ayat secara akademik, tetapi juga memungkinkan teks Al-Qur'an berbicara dalam realitas sosial kontemporer. Hal ini menjadikan pendekatan ini relevan secara metodologis dan aplikatif, terutama untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial yang kompleks seperti ghurūr.

Lebih jauh, pemilihan metode ini juga mempertegas posisi penelitian dalam perdebatan akademik tentang tafsir kontekstual. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* menjawab kekakuan pendekatan literalis sekaligus menghindari bias liberal dalam penafsiran yang memutus akar teks dari konteks awalnya. Dengan berakar pada pemahaman objektif makna (*al-ma'nā al-awwal*) dan bergerak menuju makna signifikan (*al-Maghzā*), pendekatan ini menjaga keseimbangan antara kontinuitas pesan wahyu dan dinamika sosial manusia. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya cocok untuk menggali makna ghurūr secara mendalam, tetapi juga menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi nyata dalam khazanah tafsir Al-Qur'an kontekstual di era digital dan disrupsi moral saat ini.

Selain itu, Pemilihan pendekatan ini setidaknya dikarenakan beberapa alasan utama, *pertama*, cara kerja hermeneutika ini mampu menyeimbangkan antara empat kutub yang saling bertaut dalam memahami teks: antara teks dan konteks serta masa lalu dan masa kini. Sehingga penggalian makna *Ghurūr* dapat dipadukan antara bunyi teks

dan konteks Arab, serta menghasilkan makna baru yang sesuai dengan konteks masa kini. *Kedua*, pendekatan ini dapat diaplikasikan ke seluruh ayat kecuali huruf terputus (*hurūf muqatta'ah*), sementara pendekatan Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed hanya terbatas pada ayat-ayat hukum.²⁵ Sehingga, ayat *Ghurūr* yang bukan merupakan ayat hukum dapat digali pesan utamanya. *Ketiga*, pendekatan ini memiliki urgensi dan kontribusi langsung dalam merespon problematika aktual yang muncul di era kontemporer²⁶ oleh karena itu pemaknaan kontekstual dari lafal *Ghurūr* di era kontemporer dapat dilakukan.

Hermeneutika *ma'nā cum Maghzā* menawarkan jalan tengah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, menghindarkan kekakuan pendekatan literalis sekaligus mengatasi bias pendekatan liberalis yang sering memutus teks dari konteks asalnya.²⁷ Pendekatan ini memungkinkan keseimbangan antara teks dan konteks, masa lalu dan masa kini. Membaca makna *ghurūr* melalui pendekatan ini menghadirkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual, tidak hanya secara semantik tetapi juga secara sosiologis dan historis. Dirumuskan oleh Sahiron Syamsuddin, pendekatan ini mengintegrasikan makna literal, signifikansi historis, dan dimensi fenomenologis dalam menjawab

²⁵ Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019):1–17, <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383>.

²⁶ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah:51," *Contemporary Qur'an* 1, no. 1 (2021):30–39.

²⁷ Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019):1, <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1177>.

tantangan kontemporer. Dengan demikian, *ghurūr* tidak sekadar dipahami sebagai istilah linguistik atau doktrin tafsir klasik, melainkan sebagai konsep etis yang berdampak dalam kehidupan sosial-keagamaan modern.

Penerapan pendekatan *ma'nā cum Maghzā* diawali dengan analisis linguistik terhadap lafal *ghurūr*, yang dalam al-Qur'an senantiasa mengandung konotasi negatif dan dikaitkan dengan tipu daya yang menjauhkan manusia dari kebenaran. Telaah ini didukung oleh pemetaan makna dalam kamus-kamus Arab serta rujukan tafsir klasik dan kontemporer. Tahap selanjutnya adalah penelusuran *asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat seperti Q.S. al-Nisā' (4):120, al-Ḥadīd (57):14, dan Luqmān (31):33, serta konteks masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Kajian historis ini memperlihatkan bahwa *ghurūr* berperan sebagai alat setan untuk membentuk rasa aman semu dan angan-angan palsu, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan mentalitas sosial.

Tahap terakhir adalah kontekstualisasi, dimana pesan-pesan ayat tentang *ghurūr* ditransformasikan ke dalam realitas masyarakat modern. Di era digital yang penuh distraksi dan disinformasi, *ghurūr* hadir dalam bentuk baru: ilusi kekuasaan, materialisme, dan kecanduan media sosial. Dengan menggunakan lensa *ma'nā cum Maghzā*, konsep ini terbaca sebagai peringatan etis sekaligus spiritual, yang mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam kesia-siaan duniawi. *Ghurūr* menjadi representasi dari tantangan batin dan sosial umat manusia yang terus berulang dalam sejarah. Oleh karena itu, pendekatan ini bukan hanya mengungkap struktur makna *ghurūr*, tetapi juga menjadikannya sebagai pijakan reflektif dalam membangun kesadaran moral di tengah arus zaman yang penuh tipu daya.

Melalui pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, makna *Ghurūr* dalam Al-Qur'an dihasilkan sebagai peringatan yang relevan bagi manusia modern. *Ghurūr* pertama-tama dimaknai sebagai ancaman spiritual, yang mengingatkan agar tidak terjebak dalam ilusi duniawi. Tipu daya ini, meskipun tampak menarik, menjauhkan individu dari kesadaran rohani dan tujuan hidup sejati. Dalam konteks sosial, *Ghurūr* dapat berarti bentuk disinformasi dan hedonisme yang kini marak di era digital. Fenomena hoax dan konsumerisme, misalnya, mencerminkan godaan yang memperburuk krisis etika dan moral. Secara etis, *Ghurūr* menyoroti kelemahan manusia terhadap ambisi material dan kekuasaan. Hal ini menciptakan kesombongan yang membuat mereka lalai akan nilai-nilai kebenaran. Maka, pendekatan ini tidak hanya memperjelas makna *Ghurūr* dalam Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya panduan etis bagi kehidupan masa kini. *Ghurūr* mengingatkan kita untuk tetap waspada terhadap tipu daya yang bisa membawa pada kesesatan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah studi tafsir tematik dengan menerapkan pendekatan *ma'nā cum Maghẓā* pada lafal non-hukum, khususnya konsep *ghurūr*, yang selama ini jarang dikaji secara mendalam dalam kerangka kontekstual. Di sisi lain, penelitian ini juga menawarkan pemaknaan baru yang lebih relevan terhadap dinamika sosial-keagamaan kontemporer, dimana *ghurūr* tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep metafisik, tetapi juga sebagai fenomena nyata seperti disinformasi digital, hedonisme, dan ilusi kuasa dalam masyarakat modern. Temuan ini diharapkan dapat

menjadi rujukan reflektif bagi pendidik, dai, maupun pengambil kebijakan dalam menyampaikan nilai-nilai etis al-Qur'an yang lebih membumi dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci yang mengabarkan kebenaran, tetapi juga sebagai sumber hikmah yang menuntun manusia menjawab tantangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada uraian masalah diatas, maka penelitian ini merumuskan dua masalah,

1. Bagaimana makna lafal *Ghurūr* berdasarkan Analisis *Ma'na cum Maghza*?
2. Bagaimana Relevansi Kata *Ghurūr* dengan konteks modern perspektif *Ma'na cum Maghza*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memahami dan menganalisis makna lafal *Ghurūr* dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh para mufasssir, baik klasik maupun kontemporer. Analisis ini akan menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana *Ghurūr* diinterpretasikan dalam berbagai tafsir dan bagaimana makna tersebut diposisikan dalam konteks tipuan yang bersifat negatif.
 - b. Untuk mengeksplorasi relevansi makna *Ghurūr* dengan kehidupan modern melalui perspektif *ma'na cum maghza*.
2. Signifikansi Penelitian

- a. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa dalam Al-Qur'an, konsep *Ghurūr* (tipu daya) berfungsi sebagai peringatan bagi manusia terhadap berbagai bentuk penipuan, baik itu penipuan diri sendiri, rasa aman palsu, ilusi duniawi, maupun tipu daya setan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kata "*Ghurūr*" selalu memiliki konotasi negatif dan sering dikaitkan dengan upaya setan untuk menyesatkan manusia.
- b. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kata *Ghurūr* menggambarkan kelemahan manusia dalam menghadapi tipu daya dan ilusi yang menyesatkan. Manusia seringkali terjebak dalam angan-angan kosong dan ilusi yang membuat mereka merasa aman dan benar, padahal kenyataannya mereka berada dalam kesesatan. Hal ini menekankan pentingnya kesadaran dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan.
- c. Penelitian ini relevan dalam konteks modern karena mengaitkan konsep *Ghurūr* dengan fenomena kehidupan kontemporer. Dalam dunia yang penuh dengan tipu daya dan informasi yang menyesatkan, pemahaman tentang *Ghurūr* dapat membantu individu untuk lebih kritis dan berhati-hati dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Penelitian ini juga mengaplikasikan konsep "*Ghurūr*" dalam konteks kehidupan beragama dan sosial, memberikan panduan bagi individu untuk menghindari kesombongan dan kecongkakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

D. Kajian Pustaka

1. Penafsiran *Ghurūr* dalam Tinjauan Mufasssir

Ghurūr sebagai objek material dalam penelitian ini bukanlah hal baru dalam sebuah penelitian. Sudah ada sekian penelitian terdahulu yang mengkaji lafal *Ghurūr* dalam Al-Qur'an dengan berbagai varian objek formal dan pendekatan yang berbeda. Diantaranya adalah penelitian Ahmad Jamaluddin yang mencoba melakukan investigasi atas penafsiran Quraish Shihab atas tiga morfem, *Makr*, *Kaid*, dan *Ghurūr*. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan tiga kata ini sebagai representasi dari persoalan tipu daya yang dibicarakan oleh Al-Qur'an. Penelitian ini menekankan pada tiga lokus persoalan tipu daya, yaitu pelaku, sebab akibat, dan solusi yang diberikan al-Qur'an berdasar pada penafsiran Quraish Shihab.²⁸ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hanif Fauzi²⁹ dan Rahmat Fajri³⁰. Ia mencoba untuk melihat makna esoteris *Matā al-Ghurūr* dari para mufasssir. Fokus penelitian ini sama dengan penelitian Ahmad Jamaluddin, yaitu untuk mengetahui konsep *matā' al-Ghurūr*; hanya penelitian Hanif dan Fajri menempatkan konteks kehidupan modern sebagai satu bentuk kontekstualisasi penafsiran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenikmatan dunia merupakan sesuatu yang

²⁸ Jamaluddin, "Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd Dan Ghurur Dalam Al Qur'an (Studi Atas Tafsir Al Misbah)."

²⁹ Fauzi, "Makna Esoteris Mata Al-Ghurur Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi."

³⁰ Fajri, "Makna Matā' Al-Ghurūr Menurut Muffasir Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern."

boleh dimiliki dan diambil manfaatnya berdasar pada ketaatan kepada Allah SWT.

Berbeda dengan tiga penelitian di atas, Parhan Dkk, memfokuskan kajian atas lafal *Ghurūr* dari sisi semantik. Melalui kacamata semantik Toshihiko Izutsu, Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana makna dasar dan makna relasional, mengungkapkan kesejarahan makna, dan terakhir mendeskripsikan konsep *weltanschauung* dari kata *ghurūr* dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Parhan dkk mencoba untuk melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.³¹ Meskipun secara eksplisit dalam penelitian mereka, tidak jelas konteks modern dan perkembangan yang dimaksud.

2. Pendekatan Hermeneutika *Ma'nā Cum Maghzā*

Hermeneutik *ma'nā cum Maghzā* dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggali makna *Ghurūr* dalam Al-Qur'an. Sebagai instrumen penelitian, *Ma'nā Cum Maghzā* sudah banyak digunakan sebagai pendekatan dan metode penggalian makna. Kecenderungan pendekatan ini digunakan pada penelitian-penelitian yang ingin mengungkap makna dan mencari relevansinya pada konteks kekinian. Diantara penelitian yang menggunakan pendekatan ini adalah penelitian Ahmad Zaranggi. Ia mencoba melihat pemilihan kata *tijarah* dalam Q.S Al-Şaff ayat 10-11 berbekal pada satu alasan bahwa al-

³¹ Parhan, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an :Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

Qur'an hadir bukan pada ruang hampa, tetapi ayat-ayat yang turun adalah sebagai bentuk respon pada masyarakat Arab. Penelitian ini menyimpulkan dua hal, yaitu lafal *tijarah* mengalami pergeseran makna (*worldview*) dari perniagaan yang bersifat material menuju perniagaan yang bersifat non-material. Kedua adalah makna *tijārah* mencakup segala perbuatan dan transaksi manusia di era kontemporer.³²

Penelitian lain yang menjadikan *Ma'nā Cum Maghzā* sebagai instrumen dan pendekatan penelitian adalah penelitain yang dilakukan oleh Umi Wasilatul Firdausiyah. Dalam penelitiannya ia mencoba melihat makna fitnah Q.S al-Anbiyā'/21:35 sebagai salah satu term bencana. Ia memfokuskan penelitiannya untuk menemukan kredibilitas makna dan eksistensi kata fitnah dalam al-Qur'an dengan bingkai teologi bencana.³³ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Roma Wijaya dan Siti Sholihatun Malikah. Keduanya menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* untuk menggali dibalik makna *Sulṭān* dalam Q.S. Ar-Rahman/55:33 berdasar pada triangulasi yang dikandung dari pendekatan *Ma'na cum Maghza*. Penelitian mereka menemukan dua hal, yaitu kata *ṣulṭān* sebagai sumber

³² Ahmed Zaranggi and Ar Ridho, "Signifikansi Pemilihan Kata *Tijārah* Dalam Q.S. Aṣ- Ṣaff [61]:10-11 (Studi Analisis Hermeneutika *Ma'nā- Cum-Maghzā*)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022):1–14.

³³ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an :Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al- Anbiya Dengan Teori *Ma'na-Cum-Maghza*," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022):84–94.

rujukan ilmu astronomi, dan menjelaskan kekuasaan Allah atas pengawasannya kepada manusia.³⁴

Penelitian yang sedikit berbeda dengan tiga penelitian diatas yang memfokuskan pada pemaknaan morfem tertentu, dilakukan oleh Tesa Maulana, dkk. Tesa Maulana, dkk tidak menjadikan morfem tertentu dalam penelitiannya, tetapi ia memfokuskan penelitiannya pada penafsiran atas ayat secara umum. Penelitian mereka mencoba untuk merekonstruksi penafsiran Q.S Al-Nisā' ayat 119, kaitannya dengan tren operasi plastik yang akhir-akhir ini marak terjadi. Melalui pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* penelitian ini menyimpulkan bahwa ayat ini tidak bisa dijadikan pijakan hukum operasi plastik. Kesimpulan ini beralasan bahwa mengubah bentuk fisik manusia ataupun hewan selagi tidak keluar dari *Maqāṣid al-Syarī'ah* maka tetap dihukumi sah dan boleh.³⁵

3. Al-Qur'an dan Konteks Kehidupan Modern

Bagian ini adalah memetakan kajian terdahulu yang merefleksikan Al-Qur'an dalam kehidupan modern yang melingkupi konteks sosial-historis kontemporer. Menjelaskan relasi antara Al-Qur'an dan Konteks modern ini akan

³⁴ Roma Wijaya and Siti Sholihatun Malikah, "Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55):33)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021):239–58, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>.

³⁵ Tesa Maulana, Aji Mustofa, and Munawir, "Plastic Surgery in the Qur'an: Interpretation of Ma'na-Cum-Maghza Surah An-Nisa:119," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 2 (2023):229–39, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i2.7528>.

menambahkan referensi dalam melihat fenomena *Ghurūr* dalam konteks kekinian. Penelitian dengan orientasi demikian akhir-akhir ini menjadi kajian penting dan banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya adalah fenomena merebaknya hoax yang menyebar dalam informasi digital sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Danu Aris Setiyono, dan Habsatun Nabawiyah, dkk. Danu dengan berangkat dari fenomena ini, ia menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alternatif dan solusi. Melalui pengkajiannya atas Q.S Al-Hujarāt ayat 6 dan 12, Q.S Al-Isrā' ayat 36, dan Q.S Al-Qalam ayat 1-2, ia menyimpulkan bahwa terjadinya hoax ini karena mudahnya mengakses informasi melalui dunia digital. Selanjutnya untuk mengurai fenomena ini, ia memberikan tiga solusi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, yaitu dengan mengecek kembali kebenaran sebuah informasi yang sampai kepada kita, meningkatkan literasi sebagai upaya mencerdaskan masyarakat, dan menjauhi prasangka yang buruk.³⁶ Habsatun Nabawiyah, dkk, berangkat dari kegelisahan yang sama dengan Danu Aris memberikan tambahan alternatif untuk pencegahan hoax dengan empat pilar utama, *pertama*, senantiasa selalu berkata benar. *Kedua*, Bertabayyun setiap menerima berita. *Ketiga*, senantiasa selalu bersikap khususzān (berbaik sangka) kepada orang lain. *Keempat*, senantiasa tawaqquf yakni menahan diri untuk tidak langsung memercayai

³⁶ Danu Aris Setiyanto, "Hoax:Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019):1–11, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>.

atau menolak suatu berita. Dan *kelima*, melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri.³⁷

Penelitian lain yang melihat fenomena kontemporer sebagai tantangan masyarakat modern dilakukan oleh Intan Handita Kuswoyo. Kajian yang ia lakukan berangkat dari pembacaanya atas fenomena modern, terkhusus terkait masalah sosial dan hukum akibat hoax. Melalui penganalisisan mendalam fenomena ini melalui teks Al-Qur'an, ia menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sudah menegaskan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan keadilan sebagai prinsip dasar dalam penyelesaian konflik serta menghukum para pelaku penyebaran kebohongan. Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai sumber etika dan hukum yang kuat dalam kehidupan sosial modern.³⁸ Untuk memberikan solusi atas degradasi etika sebagaimana penyebaran hoax dalam informasi digital, ataupun materialisme sebagai bagian dari *Ghurūr* atau tipu daya maka manusia harus kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia di dunia. Dalam konteks ini ada beberapa penelitian yang secara sadar ditujukan untuk merespon fenomena ini. Syahraeni dalam penelitiannya mengkaji makna hikmah sebagai fondasi spiritual dan etika muslim modern. Dalam kajiannya ia membaca beberapa Q.S Al-Baqarah/2:269 yang

³⁷ Habsatun Nabawiyah and Ana Istianah, "HOAX DI ERA DIGITAL: SOLUSI AL-QUR'AN DALAM MENYIKAPI BERITA HOAX," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 2 1, no. 1 (22AD).

³⁸ Intan Handita Kuswoyo, "Artificial Intelligence Dan Ancaman Hoaks Dalam Prespektif Tafsir," *Edu Ceria* 2, no. 1 (2024):89–108.

menegaskan pemberian hikmah kepada kepada semua manusia berupa kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Dari pembacaan ini ia menghasilkan sebuah pemaknaan Hikmah dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan anugerah kebijaksanaan dari Allah, yang memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran agama secara mendalam, membuat keputusan bijak, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Hikmah tidak hanya terbatas pada intelektual, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan adil, sabar, dan bertanggung jawab. Menurutnya dalam era modern, hikmah memiliki relevansi yang besar, terutama dalam pengambilan keputusan yang bijaksana, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta mengatasi tantangan sosial dan moral kontemporer.³⁹

Uraian kajian pustaka di atas memperlihatkan bahwa baik *Ghurūr* maupun *Ma'nā Cum Maghzā* bukanlah sebuah kajian akademik baru. Para peneliti terdahulu sudah banyak yang mengkaji dua variabel ini dalam kajiannya. Secara holistik, kajian-kajian ini dapat dipetakan menjadi tiga tipe. Pertama, penelitian atas persoalan tipu daya dengan tiga varian lafalnya, *makr*, *kaid*, dan *Ghurūr* memiliki tiga kecenderungan pembahasan, yaitu tematik, perbandingan dan kebahasan. Kedua, kajian atas persoalan tipu daya

³⁹ Syahraeni, "MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR'AN :FONDASI SPIRITUAL DAN ETIKA MUSLIM MODERN," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2024):40–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2301>.

dengan tiga variannya dan kaitannya dengan konteks kekinian menempati lokus penelitian atas tema ini. Hanya saja penelitian dengan tipe ini tidak langsung merujuk pada teks Al-Qur'an, tetapi berdasar pada penafsiran-penafsiran tokoh tertentu sesuai tujuan penelitiannya. Ketiga, *Ma'nā Cum Maghzā* sebagai instrumen penelitian menjadi satu pendekatan yang banyak diminati oleh para peneliti. Mereka mencoba untuk melihat signifikansi atas morfem-morfem tertentu dan korelasinya dengan konteks kekinian. Hanya saja dari penelitian yang penulis temukan, belum ada yang menggunakan *Ma'nā Cum Maghzā* sebagai pendekatan untuk menganalisis lafal *Ghurūr* dalam Al-Qur'an. Sehingga terlihat bahwa penelitian ini adalah hal baru yang belum disentuh oleh para peneliti.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada tema dan signifikansinya, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana fokus pada jenis kepustakaan adalah terletak pada literatur-literatur yang bersifat pustaka dan memiliki relevansi dengan kajian. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Dimana data-data yang ada akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* yang dirumuskan oleh Sahiron

Syamsuddin. Pendekatan ini berkorelasi dan penulis anggap tepat untuk menunjukkan signifikansi makna *Ghurūr* dengan dialektika antara teks Al-Qur'an dengan konteks audiensnya dan relevansinya dengan masa kini, Pemilihan pendekatan ini dipilih karena beberapa hal, *pertama*, cara kerja hermeneutika ini mampu menyeimbangkan antara empat kutub yang saling bertaut dalam memahami teks: antara teks dan konteks serta masa lalu dan masa kini. Sehingga penggalan makna *Ghurūr* dapat dipadukan antara bunyi teks dan konteks Arab, serta menghasilkan makna baru yang sesuai dengan konteks masa kini. *Kedua*, pendekatan ini dapat diaplikasikan ke seluruh ayat kecuali huruf terputus (*hurūf muqatta'ah*).⁴⁰ Sehingga, ayat *Ghurūr* yang bukan merupakan ayat hukum dapat digali pesan utamanya. *Ketiga*, pendekatan ini memiliki urgensi dan kontribusi langsung dalam merespon problematika aktual yang muncul di era kontemporer⁴¹ oleh karena itu pemaknaan kontekstual dari lafal *Ghurūr* di era kontemporer dapat dilakukan.

Secara metodis, hermeneutik *Ma'nā Cum Maghẓā* digunakan untuk menemukan makna asal literal (*al-Ma'nā al-aṣlī*), signifikansi fenomenal historis (*al-Maghẓā at-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghẓā al-mutaharrik al-*

⁴⁰ Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia."

⁴¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah:51."

mu'āṣir.⁴² Adapun aplikasi hermeneutika *Ma'nā-cum-Maghzā* dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah metodis sebagai berikut: Pertama, melakukan analisis linguistik kata *Ghurūr* melalui pelacakan kamus Arab klasik maupun kitab tafsir yang bercorak linguistik. Kemudian melakukan intratekstualitas dengan kata *Ghurūr* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, didukung oleh penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer. Kedua, melakukan analisis konteks historis, dengan melacak konteks mikro turunya Q.S Al-Nisā/4:120, Q.S Al-Ḥadīd/57:14, dan Q.S Al-Luqmān/31:33 (*asbāb an-nuzūl*) dan juga konteks makro masyarakat Arab. Ketiga, menangkap signifikansi fenomenal historis ayat dan terakhir, mengkontekstualisasikan Maghzā ayat untuk konteks kekinian.

3. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data didapat dari Al-Qur'an itu sendiri dan karya-karya tafsir sebagai korpus kajian tafsir atas ayat yang diteliti. Selain itu sumber data primer juga didapat dari buku *ulumul quran* dan pengembangan studi al-Qur'an yang ditulis oleh Sahiron Syamsudin. Pengambilan data dari sumber utama ini untuk memastikan keotentikan data yang dikaji. Sumber data kedua adalah sumber sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang digunakan untuk

⁴² Sahiron Samsudin, *Hermenutika Dan Pengembangan Uloomul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017). 140

membantu jalannya penelitian dari arah data yang berkaitan dengan tema. Data ini diambil dari dokumen-dokumen yang berbentuk buku, artikel, dan penelitian lainnya yang didapat dari mesin pencari karya ilmiah sejenis *Google Scholar*, *Sinta*, *Garuda*, dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Asmadi Alsa mengutip pendapat dari Patton berpendapat bahwa dalam penelitian jenis kualitatif terdapat tiga jenis pengumpulan data, yaitu in-depth interview, observasi langsung dan dokumentasi tertulis.⁴³ Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang mana data tersebut didapatkan dari teks langsung, teks hasil kutipan, transkrip dan catatan pendukung lain yang memiliki korelasi dengan tema penelitian baik mufassir klasik, kontemporer hingga tafsir nusantara terkait pengkajian ayat dalam Al-Qur'an.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif. Kegiatan analisis atas data kualitatif yang bersifat interaktif dan terus menerus hingga tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Dalam prosesnya penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁴ Pada penelitian ini proses analisis data akan

⁴³ Asmadi Alsa, Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet X., h. 40

⁴⁴ Johnny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United State Of America: SAGE, 2014), 202.

dilakukan menginventarisasi dan mengklasifikasikan data-data yang diteliti. Setelah data terkumpul reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan dan problem penelitian. Reduksi data dimaksudkan untuk menajamkan, pengklasifikasian, mengarahkan, dan menyortir data yang penting dan yang perlu dibuang, serta mengorganisasikan data untuk mempermudah peneliti memunculkan kesimpulan.⁴⁵ Setelah me-reduksi data, penyajian hasil data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mencari pola hubungan antar data yang telah disajikan untuk kemudian digunakan sebagai bahan menjawab rumusan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dijalankan dalam lima sistematika pembahasan; Bab Pertama berisi signifikansi penelitian yang berisi kegelisahan akademik, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tinjauan teori penelitian yang meliputi uraian definisi teoritik dan konstruksi model pendekatan hermeneutik *Ma'nā cum Maghẓā*.

Bab ketiga berisi tentang tinjauan umum tema penelitian yang berisi definisi kata *Ghurūr* dan penafsiran dari ayat-ayat yang dipilih sebagai objek kajian.

⁴⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. 166.

Bab keempat ditujukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu meninjau lafal *ghurur* berdasar pada pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*. Selain itu pada bab ini juga akan diuraikan korelasi dan relevansi dari lafal *Ghurūr* berdasar pada temuan pada pembahasan pertama.

Penelitian ini akan selesai pada bab lima yang berisi kesimpulan dari penelitian, dan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI MA'NA CUM MAGHZĀ

A. Definisi *Ma'nā Cum Maghzā*

Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* pertama kali dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin seorang intelektual berkebangsaan Indonesia. *Ma'nā-Cum-Maghzā* merupakan gabungan dari bahasa Arab yaitu *Ma'nā* dan *Maghzā*, dan bahasa latin yaitu *Cum*. Kata *Ma'nā* mengacu pada pemahaman al-Qur'an pada saat diturunkan, sedangkan *Maghzā* adalah pemahaman ideal atau arah utama al-Qur'an, yang dapat diterapkan dimana pun dan situasi kapanpun. Sementara itu, kata *cum* berasal dari bahasa Jerman yang berarti “dan” dan digunakan sebagai kata sambung. Secara Istilah, pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* adalah metode penafsiran al-Qur'an kontemporer yang dikembangkan melalui proses rekonstruksi metode penafsiran yang telah ada, yaitu integrasi metode penafsiran klasik atau dikenal juga dengan istilah '*Ulūm Al-Qur'ān*' dengan metode tafsir modern yang disarikan dari para pemikir hermeneutika Barat.⁴⁶

Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* mulai mendapatkan perhatian luas di kalangan akademisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah penelitian tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan tersebut. Tidak dapat disangkal

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza:Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran (Pidato Pengukuhan Guru Besar),” *Nun:Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022):28–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.

bahwa istilah *Ma'nā-Cum-Maghzā* banyak dikenal oleh para sarjana Al-Qur'an berkat pengaruh karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd. Abu Zayd mengadopsi kerangka hermeneutika Gadamer untuk meninjau ulang teks-teks keagamaan, menjadikannya sebagai landasan dan alat analisis yang melahirkan dua konsep utama: *Ma'nā* (makna) dan *Maghzā* (signifikansi).⁴⁷

Pendekatan ini menawarkan sudut pandang tunggal dalam memahami paradigma Al-Qur'an, dengan fokus pada pengungkapan signifikansi (*Maghzā*) teks melalui analisis tekstual (baik intertekstual maupun intratekstual) dan kontekstual (baik historis maupun dinamis). Abu Zayd menggunakan istilah *Ma'nā* dan *Maghzā* untuk membedakan antara makna asli (*Ma'nā*), yang bersifat tetap, dan makna baru (*Maghzā*), yang cenderung berubah sesuai konteks dan situasi.⁴⁸

Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* memiliki keterkaitan metodologis dengan teori-teori yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, dan Nasr Hamid Abu Zayd.⁴⁹ Fazlur Rahman, melalui teorinya yang dikenal sebagai *Double Movement*, berfokus pada ayat-ayat hukum dengan menekankan analisis

⁴⁷ Fadilah, "Ma'nā-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia."

⁴⁸ Fitriatus Shalihah, "Dinamika Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā Dalam Konteks Akademik Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 1 (2022):73–98, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.360>.

⁴⁹ Muhammad Aldiansyah Pratama, Safrudin Edi Wibowo, and Khoirul Faizin, "Tekstualitas Al- Qur ' an Dan Konsep Ma ' Na Cum Maghza Dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd," *Instructional Development Journal* 7, no. 7 (2024):1–10.

terhadap situasi historis dan respon Al-Qur'an, kemudian melakukan generalisasi atas jawaban spesifik yang ditemukan. Langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan moral-sosial Al-Qur'an, memahami konteks nilai-nilai Al-Qur'an dalam situasi kontemporer, serta menghubungkannya dengan masyarakat Islam saat ini. Abdullah Saeed, melalui pendekatan *Tafsir Kontekstual*, memusatkan perhatian pada ayat-ayat etika dan hukum. Ia mengawali analisis dengan memahami teks melalui perjumpaan awal, kemudian melakukan analisis kritis untuk mengidentifikasi makna bagi penerima pertama. Selanjutnya, ia berupaya mengontekstualisasikan makna tersebut agar relevan dengan situasi masa kini.⁵⁰

Di sisi yang lain, Nasr Hamid Abu Zayd, dengan teori *Ma'nā wal-Maghzā*, fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Metodologinya mencakup analisis struktur linguistik ayat-ayat, penentuan *asbabun nuzul* secara makro dan mikro, identifikasi tingkatan makna teks, serta pembedaan antara makna asli (yang statis) dan makna signifikansi (yang dinamis). Ia juga berupaya mengontekstualisasikan makna historis dengan pesan yang tidak terkatakan, menjadikannya relevan dalam konteks modern.⁵¹

⁵⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006). 24

⁵¹ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 1278–85.

Sementara itu, Sahiron Syamsuddin, melalui pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*, memadukan berbagai unsur dari ketiga teori tersebut dengan fokus yang lebih luas mencakup ayat-ayat keagamaan dan non-keagamaan. Ia menggunakan analisis linguistik, intratekstualitas, dan intertekstualitas untuk menemukan makna historis. Pendekatannya juga mencakup analisis konteks historis mikro dan makro, serta penentuan pesan utama (signifikansi historis) dan relevansinya secara dinamis dengan masa kini.⁵²

Pengembangan pendekatan hermeneutika dalam kajian tafsir menunjukkan kemajuan signifikan dengan hadirnya *Ma'nā-Cum-Maghzā* sebagai pelengkap atas kekurangan teori sebelumnya. Dimulai dari teori *Double Movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Abdullah Saeed melalui *Pendekatan Kontekstual*. Dalam teori ini, ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum dianggap memerlukan kontekstualisasi agar tetap relevan dengan zaman sekarang. Saeed berpendapat bahwa Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup yang bersifat praktis, harus diterapkan secara fleksibel sesuai kondisi yang berbeda, bukan sebagai hukum yang kaku dan tidak berubah. Salah satu inovasi Saeed adalah hierarki nilai, sebuah konsep yang belum ditemukan dalam teori Fazlur Rahman. Hierarki nilai membantu membedakan hukum yang bersifat tetap dan tidak berubah dari hukum yang dapat beradaptasi dengan konteks. Dalam hal ini,

⁵² Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza:Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran (Pidato Pengukuhan Guru Besar)."

Sahiron mengadopsi proses penggalian makna literal dari Fazlur Rahman sekaligus menerapkan hierarki nilai Saeed untuk penafsiran ayat-ayat hukum.⁵³

Selain itu, pengaruh Nasr Hamid Abu Zayd terlihat jelas dalam pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*, terutama dalam menyelesaikan persoalan penafsiran teks keagamaan. Abu Zayd mengkritik metode tafsir yang cenderung kaku dan legal-formal, karena sering mengabaikan konteks sosial-historis dari teks. Sahiron mengadopsi gagasan ini untuk menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual, sehingga dapat menangkap makna yang relevan dengan realitas masa kini. Perbedaan mendasar antara teori-teori ini terlihat dari objek kajian yang semakin meluas, mulai dari fokus pada ayat-ayat hukum hingga mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, bahkan teks non-keagamaan. Dengan demikian, pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* berhasil mengatasi keterbatasan metodologis dari teori-teori sebelumnya.

B. Kontruksi Metodologis Ma'nā cum Maghzā

Dari segi metodologi, *Ma'nā-Cum-Maghzā* lebih terstruktur dan dianggap lebih mudah diaplikasikan dalam kajian teks, baik keagamaan maupun non-keagamaan. Pendekatan ini menggabungkan analisis literal, konteks sosial-historis, dan hierarki nilai untuk menghasilkan makna yang dinamis dan relevan. Meskipun keempat teori tersebut memiliki perbedaan dalam metode

⁵³ Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer: Pendekatan Ma'nā Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA."

dan objek kajian, semuanya bertujuan mencari makna kontekstual dari teks. Dengan menyeimbangkan antara makna literal dan pesan utama yang relevan, *Ma'nā-Cum-Maghzā* menjadi pendekatan yang fleksibel, sekaligus membuka peluang baru dalam kajian tafsir kontemporer.

1. Langkah Metodis Pendekatan *Ma'nā cum Magzā*

Teori yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin berusaha untuk menganggap bahwa setiap kata atau simbol dalam teks, termasuk dalam Al-Qur'an, memiliki makna historis yang terkait dengan konteks tertentu. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tentu saja berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat abad ke-7 yang memiliki karakteristik dan kebiasaan tertentu, yang jelas berbeda dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, penafsiran tidak hanya harus memfokuskan diri pada teks secara harfiah, tetapi juga pada konteks sejarah yang melingkupi masyarakat Arab pada masa itu. Sahiron juga menambahkan bahwa setiap bahasa memiliki makna sinkronik, yaitu makna yang tetap dalam sebuah komunitas, dan makna diakronik, yaitu perubahan makna bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sejarah. Dalam pengembangan pendekatan *ma'nā-cum-Maghzā*, Sahiron membedakan konteks sejarah menjadi dua jenis, yakni konteks mikro dan makro, untuk menggali makna historis dari teks tersebut.

Berdasarkan penjelasan gagasan Sahiron di atas, ia menawarkan beberapa langkah metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Mencari Makna Historis (*Al-Ma'na Al-Tārikhī*)

1) Analisis Bahasa

Sahiron menjelaskan bahwa untuk memahami tafsir al-Qur'an dengan tepat, seorang mufassir harus mempelajari terminologi Arab pada abad ke-7, karena banyak istilah dalam al-Qur'an yang mengalami pergeseran makna seiring waktu. Kosakata dan tata bahasa Arab abad ke-7 memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan bahasa Arab modern. Al-Syathibi menekankan pentingnya memahami bahasa seperti yang digunakan oleh bangsa Arab pada zaman tersebut, agar dapat memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan benar. Begitu pula, Friedrich Schleiermacher berpendapat bahwa makna sebuah ungkapan hanya dapat ditentukan dengan tepat melalui bahasa yang dikenal oleh penulis dan penutur aslinya. Para ahli bahasa sepakat bahwa bahasa Arab, seperti bahasa lainnya, mengalami perubahan dalam struktur dan pengucapan sepanjang waktu.⁵⁴

⁵⁴ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism, and Other Writings* Terj. Andrew Bowie (Cambridge:Cambridge University Press, 1998).
30. Lihat juga Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-*

Karena itu, dalam menafsirkan kosakata al-Qur'an, sangat penting untuk mempertimbangkan makna dan konteks saat ayat-ayat tersebut diturunkan, untuk menghindari penafsiran yang keliru. Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridla mencatat bahwa banyak penafsir al-Qur'an yang melakukan kesalahan karena menggunakan makna kata-kata yang telah berkembang setelah tiga abad pertama hijriah.⁵⁵ Abduh memberikan contoh dengan kata *al-Wālī* yang pluralnya adalah *awliyā'*. Dalam konteks al-Qur'an, *al-Wālī* atau *awliyā'* biasanya berarti penolong atau sekutu, yang merujuk pada orang-orang beriman dan bertakwa yang berjuang menegakkan agama Allah. Namun, istilah ini mengalami pergeseran makna, dan kemudian digunakan untuk menyebut individu yang memiliki kekuatan supranatural. Ridla menambahkan bahwa pemahaman seperti itu tidak dikenal di kalangan sahabat Nabi.⁵⁶ Penggunaan istilah yang telah bergeser maknanya ini menyebabkan penafsiran yang tidak sesuai dengan konteks awal, sehingga

Qur'an:Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). 28

⁵⁵ Syafa'atun Almirzanah, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis:Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta:Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). 106.

⁵⁶ Rasyīd Ridho, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Ḥakīm* (Mesir:Maṭba'ah al-Miṣrīyah, 1926). 22.

penting untuk kembali ke makna asli yang digunakan oleh para sahabat dan pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, pemahaman bahasa Arab klasik yang digunakan pada abad ke-7 sangat penting dalam memastikan penafsiran yang akurat dan sesuai dengan konteks asli al-Qur'an.

2) Intertekstualitas

Intratekstualitas mengacu pada analisis dan perbandingan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya. Sahiron menjelaskan bahwa untuk melakukan analisis ini, perlu dilakukan pengamatan terhadap sintagmatik dan paradigmatic setiap kata atau istilah. Dalam analisis sintagmatik, seorang mufassir harus memperhatikan makna kata sebelum dan sesudah kata yang bersangkutan dalam kalimat yang masih terkait.⁵⁷ Sebagai contoh, untuk membuktikan bahwa kata *ikhhlās* dan turunannya menunjukkan monoteisme, yaitu iman kepada Allah Yang Maha Esa, seseorang harus mengumpulkan semua teks suci yang menggunakan kata tersebut dan memperhatikan konteksnya. Misalnya, kalimat *mukhliṣīna lahu al-dīn* dapat dipahami maknanya sebagai “orang-orang yang memurnikan ibadah hanya kepada Allah” dengan

⁵⁷ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 29.

memperhatikan hubungan dengan ayat-ayat sesudahnya dalam Q.S Al-Zumar 3-6 yang berbicara tentang tauhid dan larangan syirik.

Selain itu, seorang mufassir juga perlu mengelaborasi bahwa kosakata dalam al-Qur'an memiliki makna dasar yang kemudian dapat berkembang atau berubah sesuai konteks. Untuk memahami makna dasar suatu kata, seseorang sebaiknya menggunakan kamus bahasa Arab klasik, seperti *Lisān al-Arab* karya Ibnu Manzhur. Dalam hal ini, analisis yang dilakukan oleh mufassir mencakup pemahaman terhadap makna kata berdasarkan konteks historis dan linguistiknya. Salah satu contoh penerapan analisis semacam ini adalah karya *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Azīm* oleh Muqātil Ibn Sulaymān al-Balkhī, yang mengupas hubungan antara berbagai istilah dan ayat dalam al-Qur'an untuk memahami maknanya secara lebih mendalam.⁵⁸

3) Intratektualitas

Untuk memperdalam analisis ini, seorang mufassir melakukan intratekstualitas, yaitu dengan membandingkan dan menganalisis penggunaan kata dalam ayat yang ditafsirkan dengan penggunaannya

⁵⁸ Al-Dāmaghānī, *Al-Wujūh Wa Al-Naḍāir Li Alfāḍ Kitāb Allāh Al- 'Azīz*. Lihat juga Abū Al-Ḥasan Muqātil bin Sulaiman bin Basyīr Al-Azdīy, *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Fi Al-Qur'an Al- 'Azīm* (Dubai:Markaz Jum'at al-Majid, 2006).

dalam teks atau ayat lainnya.⁵⁹ Sebetulnya, praktik intertekstualitas sudah dilakukan sejak masa para sahabat. Ketika mereka menemui kata-kata asing dalam al-Qur'an yang tidak mereka pahami, mereka melakukan penelitian linguistik dengan masyarakat Badui. Hal ini dilakukan karena sebagian besar sahabat berasal dari kalangan urban, sedangkan masyarakat Badui lebih memahami kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an. Intertekstualitas pada umumnya merujuk pada hubungan antar teks, dimana satu teks saling berkaitan dengan teks lainnya.⁶⁰

Selain Sahiron, Julia Kristeva, seorang filsuf dan ahli bahasa dari Bulgaria, juga memperkenalkan konsep intertekstualitas. Menurutnya, setiap teks merupakan hasil dari akumulasi dan transformasi teks-teks lain yang telah berasimilasi. Oleh karena itu, setiap teks harus ditafsirkan dalam konteks teks lainnya, karena tidak ada teks yang berdiri sendiri. Artinya, setiap teks tercipta dalam konteks budaya tertentu. Dalam pendekatan ilmiah, sebuah teks dapat diperkaya dengan informasi dari teks lain, dan penulis

⁵⁹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an:Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 31.

⁶⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama:Sebuah Kajian Hermeneutika* (Bandung:Mizan, 2011). 135.

dapat memasukkan kutipan dari teks-teks tersebut untuk memperkaya pemahamannya.⁶¹

Selain itu, Angelika Neuwrith, seorang sarjana Barat, turut memperkenalkan istilah intertekstualitas dalam tafsir al-Qur'an. Kepopuleran Neuwrith memberikan dorongan baru bagi sarjana al-Qur'an, baik dari Barat maupun dunia Islam, untuk mengadopsi pendekatan intertekstual dalam penafsiran mereka. Neuwrith menekankan bahwa intertekstualitas penting dalam tafsir al-Qur'an, karena ini merupakan bagian dari proses pembacaan pra-kanonisasi al-Qur'an. Dalam hal ini, intertekstualitas mencakup analisis yang menghubungkan teks al-Qur'an dengan teks-teks lain di luar al-Qur'an, seperti hadits Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari komunitas Yahudi atau Nasrani pada masa itu.⁶² Maka, seorang mufassir perlu menganalisis perbedaan makna kata dan konsep dalam al-Qur'an dan sumber lain, serta menentukan apakah ada

⁶¹ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks Dan Ortodoksi* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012). 24.25.

⁶² Farida Nur Afifah dan Khairun Niam, "Angelika Neuwrith And Qur'anic Textual Originality (Epistemological Analysis Of Emmanuel Kant's Perspective)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 201–12, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.118>.

perubahan konsep dalam al-Qur'an setelah wahyu diturunkan.

b. Analisis Konteks Historis (Mikro dan Makro)

Sahiron menjelaskan bahwa konteks makro-historis merujuk pada situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an, sementara konteks mikro-historis, atau *asbāb al-nuzūl*, mengacu pada peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai keadaan bangsa Arab pada abad ke-7 M, saat al-Qur'an diturunkan.⁶³ Untuk memperluas pemahaman mengenai *asbāb al-nuzūl*, para pemikir kontekstual melakukan analisis terhadap konteks sosio-historis wahyu, dengan memperhatikan adat, tradisi, serta kondisi masyarakat Arab pada waktu itu, didukung oleh literatur sejarah dan hadis-hadis yang menceritakan perjalanan Nabi Muhammad. ⁶⁴ *Asbāb Al-Nuzūl* sangat berperan dalam memahami al-Qur'an secara lebih mendalam, karena tanpa pemahaman yang baik mengenai riwayat *Asbāb Al-Nuzūl*,

⁶³ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 33.

⁶⁴ Imarotuz Zulfā, "Hermeneutika Al-Qur'an Modern (Studi Kasus Pemikiran Sahiron Syamsuddin Di Indonesia) Tesis," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). 68

seorang mufassir tidak akan dapat menangkap esensi dari ayat yang ditafsirkan.⁶⁵

Asbāb Al-Nuzūl mengandung beberapa unsur yang penting untuk diketahui, antara lain adalah adanya kasus yang memicu turunnya ayat-ayat tersebut. Dalam menganalisis *Asbāb Al-Nuzūl*, perlu diperhatikan siapa pelaku peristiwa tersebut, dimana dan kapan peristiwa itu terjadi. Identifikasi yang cermat terhadap unsur-unsur ini sangat penting agar ayat-ayat tersebut dapat diterapkan pada kasus lain yang berbeda tempat dan waktu. *Asbāb al-nuzūl* merupakan bagian krusial dalam ulumul Qur'an dan ilmu tafsir, yang memberikan panduan dalam memahami al-Qur'an secara tepat. Tanpa pemahaman terhadap *asbāb al-nuzūl*, banyak kesalahpahaman dapat muncul, seperti dalam contoh tafsir tentang salat yang dapat mengarah pada interpretasi yang keliru jika tidak memahami konteks historisnya.⁶⁶

Pemahaman terhadap *Asbāb Al-Nuzūl* diperlukan untuk mengidentifikasi hakikat turunnya ayat dan menerapkannya dalam konteks kehidupan saat ini.⁶⁷

⁶⁵ Siti Muslimah, Yayan Mulyana, and Medina Chodijah, "Urgensi *Asbāb Al-Nuzūl* Menurut Al-Wahidi," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017):45–56, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1808>.

⁶⁶ Shidqy Munjin, "Konsep *Asbāb Al-Nuzul* Dalam 'Ulum Al-Quran,'" *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (2019):65, <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>.

⁶⁷ Herni Herni, Helda Helda, and Hayatun Nida, "Memahami Makna Dan Urgensi *Asbab Annuzul Quran*," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al*

Pemahaman ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual, tetapi juga kontekstual mengenai suatu ayat, terutama untuk mengetahui status hukum pada masa turunya ayat tersebut. Al-Syatibi menambahkan bahwa ada dua fungsi penting dalam memahami *Asbāb Al-Nuzūl*: pertama, untuk memahami kemukjizatan al-Qur'an serta makna perkataan dalam bahasa Arab, dan kedua, agar tidak terjerumus dalam pemahaman yang keliru.⁶⁸ Dengan demikian, tujuan utama dari memperhatikan konteks ini adalah untuk memahami makna historis dan menangkap pesan utama historis yang dikenal sebagai “signifikansi fenomenal historis,” yang menyertai turunya ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

c. Mencari Pesan Utama/ Maksud (*Maghzā al- 'Āyah*)

Sahiron menjelaskan bahwa untuk menemukan pesan inti dalam sebuah ayat, perhatian utama harus diberikan pada ekspresi linguistik dan konteks sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an. Ketika makna ayat tersebut dijelaskan secara eksplisit, penafsir perlu melakukan analisis mendalam terhadap kata-kata yang digunakan. Namun, jika makna tidak dijelaskan secara langsung dalam ayat, penafsir dapat mencari maqṣād atau Maghzā al-āyah

Quran Dan Hadis 2, no. 2 (2022):159–68, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.30>.

⁶⁸ Abū Ishāq Ibrāhīm Al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt* (Mesir: Dār Ibnu 'Affān, 1997). J.IV, 152.

dengan merujuk pada konteks sejarah yang meliputi aspek makro dan mikro. Penafsiran ini membutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang latar belakang sejarah yang meliputi kondisi sosial dan budaya pada waktu ayat itu diturunkan. Dengan cara ini, penafsir dapat mengungkap pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dengan lebih tepat dan relevan. Oleh karena itu, proses penafsiran harus mempertimbangkan baik konteks linguistik maupun historis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Ini adalah pendekatan yang memungkinkan penafsir untuk menggali makna yang lebih mendalam dan aplikatif dalam konteks kekinian.⁶⁹

Langkah-langkah mencari signifikansi fenomenal historis (*Maghzā al-Āyah*), sebagai berikut:

- 1) Menentukan Kategori Ayat

Dalam bukunya *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Imam al-Zarkasyi yang dikutip oleh Sahiron mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an menjadi beberapa kategori yang berbeda. Kelompok pertama mencakup ayat-ayat yang membahas tentang persatuan, diikuti dengan ayat-ayat hukum dan kisah nabi serta kehidupan umat manusia di masa lalu. Abdullah Saeed, dalam perspektifnya, membagi ayat-

⁶⁹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 33.

ayat hukum menjadi lima kelompok berdasarkan tingkat urgensinya. Kelompok pertama adalah nilai-nilai wajib yang mencakup perintah untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kelompok kedua adalah nilai fundamental yang meliputi ajaran mengenai pentingnya menjaga kehormatan manusia, nyawa, dan harta benda, serta berbuat adil dan membantu sesama. Kelompok ketiga adalah nilai perlindungan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap keyakinan dasar manusia, seperti larangan membunuh, menipu, dan mengonsumsi hal-hal yang merugikan kesehatan.⁷⁰

Kelompok keempat adalah nilai implementasi, yang meliputi ayat-ayat yang menjelaskan cara menghukum pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dasar. Contohnya adalah ayat-ayat yang mengatur hukuman qisas bagi pembunuh, potong tangan bagi pencuri, dan rajam bagi pezina. Kelompok kelima adalah nilai instruksional, yang berfungsi memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya mengenai perintah Allah tentang apa yang harus dilakukan. Hierarki nilai ini terbagi menjadi dua bagian. Nilai “wajib,” “fundamental,”

⁷⁰ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 35.

dan “perlindungan” termasuk dalam kelompok yang sifatnya lebih universal, yang tidak memerlukan aktualisasi ulang atau penyesuaian konteks. Sebaliknya, nilai “implementasi” dan “instruksional” lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya saat itu, sehingga perlu diperbarui dan dipahami kembali sesuai dengan keadaan zaman.⁷¹

Pentingnya pembagian ini adalah untuk membantu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara lebih tepat, dengan menempatkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam konteks sejarah dan budaya yang relevan. Penyortiran ini memberi gambaran yang jelas tentang bagaimana dinamika perubahan waktu dan tempat mempengaruhi pemahaman dan penerapan ajaran al-Qur'an. Sebagai contoh, ayat Q.S. 5:51 bisa dikategorikan dalam nilai instruksional, karena ayat ini berhubungan dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan sahabatnya agar tidak menjadikan kelompok tertentu sebagai teman setia dalam konteks pengkhianatan terhadap Piagam Madinah. Ini menunjukkan bagaimana ayat tersebut berhubungan dengan kondisi sosial-budaya tertentu pada masa itu,

⁷¹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 35.

yang memerlukan pemahaman kontekstual untuk aplikasi yang tepat.⁷²

2) Signifikansi fenomenal Historis

Dalam menafsirkan teks al-Qur'an, penting untuk memperhatikan konteks waktu dan tempat yang relevan dengan situasi saat ini. Sahiron memberikan contoh yang jelas mengenai hal ini melalui tafsiran pada Q.S. al-Maidah:51, yang melarang orang Yahudi dan Nasrani menjadi *auliyā'* (sahabat setia) untuk mendukung Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Untuk memahami ayat ini secara komprehensif, perlu dilakukan analisis linguistik yang teliti serta mempertimbangkan latar belakang sejarah dari wahyu tersebut. Sahiron menemukan bahwa pelanggaran itu disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh sekelompok orang Yahudi terhadap Piagam Madinah, yang merupakan perjanjian penting antara Nabi Muhammad dan komunitas Madinah. Sebagai hasilnya, pemahaman terhadap pelanggaran ini dihubungkan dengan konteks yang lebih luas dan relevansi zaman sekarang, yaitu: (1) tidak ada pihak yang boleh melanggar kesepakatan bersama dalam berbagai aspek kehidupan, dan (2) melanggar

⁷² Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 36.

kesepakatan harus siap kehilangan kepercayaan dari pihak lain. Kedua poin ini disebut oleh Sahiron sebagai “signifikansi fenomenal dinamis”.

Untuk menggali lebih dalam makna dari “*signifikansi fenomenal dinamis*”, Sahiron menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan nilai sosial yang berlaku di suatu komunitas atau bahkan dunia pada saat teks al-Qur’an ditafsirkan.⁷³ Nilai-nilai ini bisa berubah seiring waktu, tergantung pada dinamika sosial dan budaya di berbagai tempat dan zaman. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an tidak selalu statis, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan situasi sosial yang terjadi. Konsep ini menunjukkan adanya subjektivitas dalam proses penafsiran, dimana penafsir harus menghubungkan teks al-Qur’an dengan realitas sosial yang ada, dengan tujuan agar ayat-ayat al-Qur’an tetap relevan dan bermanfaat. Hal ini mencerminkan bahwa al-Qur’an merupakan kitab yang “*Ṣāliḥ Li Kulli Zamān Wa Makān*,” yaitu relevan untuk setiap waktu dan tempat, serta diturunkan untuk

⁷³ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’nā Cum Magzā Atas Al-Qur’an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 38.

kemaslahatan umat manusia dan seluruh alam semesta.

Sahiron juga mengutip pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa makna teks al-Qur'an dapat dipahami dalam empat level. Level pertama adalah makna lahiriah (*ẓāhir*), yang bersifat literal atau harfiah. Level kedua adalah makna batin (*bāṭin*), yang lebih bersifat simbolik atau tersembunyi. Level ketiga adalah makna hukum (*ḥadd*), yang merujuk pada aturan atau ketentuan yang ada dalam al-Qur'an. Terakhir, level keempat adalah makna puncak (*maṭla*), yang berkaitan dengan makna spiritual atau esoterik dari teks tersebut. Ketiga level terakhir, yaitu *bāṭin*, *ḥadd*, dan *maṭla*, lebih mengarah pada makna simbolik yang harus dipahami secara lebih mendalam, melebihi makna literal yang pertama.⁷⁴

Sebagai ilustrasi, Sahiron mengemukakan pendekatan dialogis dalam tafsiran Q.S. al-Ṣaffāt:102, yang menceritakan Nabi Ibrahim yang bermimpi untuk menyembelih putranya, Ismail. Meskipun Ibrahim yakin bahwa mimpinya adalah wahyu dari Allah, ia tetap mendialogkannya dengan Ismail. Dialog antara Ibrahim dan Ismail dalam ayat ini

⁷⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 35.

mengajarkan pentingnya pendekatan dialogis dalam menyampaikan pesan atau ajaran, meskipun ajaran tersebut telah diyakini kebenarannya. Dialog ini menunjukkan bahwa meskipun keyakinan sudah mantap, proses diskusi dan pertimbangan bersama tetap penting dalam mengambil keputusan. Dalam konteks ini, al-Qur'an mengajarkan pentingnya berbicara dan mendengarkan pandangan orang lain, bahkan ketika menyampaikan wahyu atau ajaran yang diyakini benar.

3) Mengembangkan Penafsiran

Sahiron menekankan bahwa untuk memperdalam pemahaman terhadap “signifikansi fenomenal dinamis,” yang merupakan pengembangan dari tujuan utama suatu ayat (*Maghzā*) dalam konteks zaman sekarang dan tempat tertentu, seorang penafsir perlu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan lainnya. Pendekatan ini memberi keunggulan tersendiri karena kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai ilmu, memungkinkan penafsiran al-Qur'an menjadi jembatan antara kajian teks dan isu-isu sosial serta budaya. Dengan memanfaatkan metode ini, penafsir dapat lebih mudah menggali pesan-pesan sentral dalam al-Qur'an, termasuk kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-

ayatnya. Ini memperlihatkan pentingnya interaksi antara ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya dalam menyesuaikan ayat dengan kondisi zaman kini. Misalnya, dalam menganalisis ayat-ayat yang berisi kisah, tidak hanya cerita itu sendiri yang dipahami, tetapi juga pesan-pesan ibrah (pelajaran) yang terkandung dalam kisah tersebut. Pesan-pesan ini dapat diadaptasi untuk merespons permasalahan yang muncul dalam konteks sosial dan budaya modern. Oleh karena itu, pendekatan ini mempermudah penafsir dalam menyampaikan relevansi al-Qur'an pada kehidupan kontemporer.⁷⁵

Keterlibatan berbagai disiplin ilmu dalam penafsiran al-Qur'an juga membantu penafsir untuk memahami lebih dalam makna-makna yang tersembunyi dalam teks suci tersebut, sehingga bisa memberikan perspektif yang lebih luas dan kaya. Pendekatan ini memungkinkan tafsir al-Qur'an menjadi lebih hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman modern. Penafsiran yang menggunakan perspektif interdisipliner akan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an,

⁷⁵ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. 40.

serta cara mereka dapat diterapkan dalam konteks sosial saat ini. Ini sangat penting, mengingat tantangan zaman sekarang yang semakin kompleks, dimana nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an harus diterjemahkan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, tafsir yang berbasis pada pendekatan ini tidak hanya mempertahankan otoritas teks suci, tetapi juga memastikan bahwa al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang relevan dan aplikatif bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan

BAB III

DEFINISI DAN PENAFSIRAN LAFAL *GHURŪR*

A. DEFINISI LAFAL *GHURŪR*

Ghurūr dalam arti menipu daya, menggoda dan membujuk merupakan derivasi dari lafal *gharra-yaghurru-gharrān*.⁷⁶ Segala sesuatu di dunia ini pada dasarnya bersifat menipu dan memperdaya. Jika kata tersebut muncul dalam suatu pernyataan, maka pernyataan itu tidak memiliki manfaat, karena telah diketahui bahwa siapa pun yang tertipu (*maghrūr*). Tidak ada faedah dalam ungkapan seperti *أنا غرر منك* (aku tertipu olehmu), karena yang disebut *مُغْرُورٌ* hanyalah orang yang telah terperdaya. Makna *kamu tertipu* mencakup ketertipuan oleh manusia, setan, atau lainnya. Dalam hal ini, Ya'kub menceritakan tentang setan melalui firman Allah: "*Dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah*" (QS. *Fāṭir*/35:5). Kata *Ghurūr* dalam ayat tersebut, menurut sebagian ulama, merujuk kepada setan. Al-Zajjāj dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *Ghurūr* dapat memiliki dua bentuk. Pertama, jika huruf *ghain*-nya berharakat *zammah* (*Ghurūr*), maka artinya adalah kebohongan atau penipuan. Kedua, jika berbentuk *غُرُورٌ*, maka bisa merupakan bentuk jamak dari *غَارًا*, sebagaimana *شَاهِدًا* memiliki bentuk jamak *شُهُودًا*, dan *فُعُودًا* berbentuk jamak *فَاعِدًا*.

⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 100.

Dengan demikian, *Ghurūr* dapat dimaknai sebagai keadaan tertipu oleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara dan menipu pandangan manusia.⁷⁷

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Janganlah kamu terperdaya oleh kehidupan dunia*" (Q.S. Fātir/35:5). Ayat ini mengingatkan manusia agar tidak tertipu oleh kenikmatan duniawi yang sering kali mengalihkan perhatian dari ketaatan kepada Allah. Jika seseorang memiliki kesenangan yang berpotensi mengurangi komitmen agamanya selama di dunia, maka dianjurkan untuk meninggalkan kesenangan tersebut. Ayat lanjutan "*Dan janganlah setan memperdayakan kamu tentang Allah*" menegaskan bahwa setan memperdaya manusia melalui janji-janji palsu dan menawarkan kesenangan dunia yang bersifat menipu. Menurut Al-Ashmai, kesenangan ini disebut sebagai *Ghurūr* atau sesuatu yang menipu, sementara dalam konteks harakat dhammah pada kata *ghain*, *Ghurūr* bermakna kebatilan atau ilusi yang tidak nyata, sebagaimana ia bisa menjadi bentuk jamak dari kata غُرَا (penipuan kecil).

Al-Asmai berpendapat bahwa pemaknaan *Ghurūr* sebagai bentuk jamak lebih kuat daripada menjadikannya sebagai *mashdar* (kata dasar), karena dalam kaidah bahasa Arab, *fi'il muta'adi* jarang memiliki *mashdar* dengan pola فُعُولٌ. Namun, Al-Farra' menganggap *Ghurūr* dapat dimaknai sebagai *mashdar* yang merujuk pada kenikmatan dunia yang bersifat fana dan

⁷⁷ Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Kairo:Dār Al-Ḥadīth, 2003). 3232.

memperdaya. Dalam hal ini, dunia disimbolkan sebagai *Ghurūr* (penipuan), karena sifatnya yang tampak menggiurkan tetapi sebenarnya menyesatkan. Sifat dunia yang memperdaya ini menjadi pengingat bahwa manusia harus fokus pada nilai-nilai abadi, bukan terjebak pada kesenangan sementara.

Selain itu, Abu Ishāq menjelaskan makna firman Allah: "*Wahai manusia, apakah yang memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia?*" (Q.S. Al-Infītār/82:6). Ayat ini menegur manusia yang lalai dari kewajibannya kepada Allah. Sebagian ulama berpendapat bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada mereka yang merasa aman dari hukuman Allah sehingga terdorong untuk bermaksiat. Mereka menebar janji palsu kepada diri sendiri dan mengabaikan konsekuensi besar dari dosa. Kata *الغَرَارَةُ* berasal dari *الغَرَّة* (kelalaian), yang juga memiliki akar kata *الغَارُ* (yang lalai) dan *التَّغْرِيرُ* (penipuan). Menurut Abu Zaid, *الغُرُورُ* bermakna tipu daya yang berbahaya, baik dari diri sendiri, harta, atau kenikmatan dunia. Rasulullah SAW bahkan melarang praktik jual beli *gharar*, yaitu transaksi yang tidak jelas atau mengandung unsur spekulasi, seperti menjual ikan yang masih di air atau burung yang sedang terbang di udara. Ini mencerminkan pentingnya kejelasan dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam muamalah.

Ghurūr dapat diartikan sebagai gangguan jiwa yang disebabkan oleh pandangan yang keliru terhadap dunia, dimana seseorang terperdaya oleh ilusi duniawi dan lupa akan penciptanya. Dalam pandangan Asyraqawi, gangguan terhadap

pemahaman tentang kehidupan ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, adalah kesalahan persepsi terhadap hakikat kehidupan duniawi. Banyak orang yang melihat dunia sebagai segalanya, memandang kemewahan dan kesenangan dunia sebagai tujuan utama hidup mereka. Mereka percaya bahwa dunia ini adalah puncak dari segala hal yang dapat dicapai, sementara akhirat dianggap sebagai sesuatu yang tidak nyata atau hanya ilusi belaka yang tidak bertahan selamanya.⁷⁸ Pandangan seperti ini seringkali mengarah pada kehidupan hedonis, dimana kebahagiaan hanya diukur dari kenikmatan duniawi yang bersifat sementara dan material.

Faktor kedua yang menyebabkan *Ghurūr* adalah kesalahan dalam memahami konsep iman kepada Allah. Beberapa orang merasa tertipu dalam hal keimanan mereka, berpikir bahwa kehidupan dunia dan akhirat hanya terdiri dari kenikmatan dan harta benda. Mereka menganggap bahwa segala yang mereka miliki di dunia adalah bukti rahmat dan kasih sayang Allah, sehingga mereka cenderung menilai bahwa dunia ini adalah tempat utama untuk mencari kebahagiaan. Dengan pandangan ini, mereka seringkali mengabaikan pentingnya perintah Allah dan tidak memandang serius ajaran agama, berpikir bahwa Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim akan mengampuni dosa mereka, meskipun mereka sengaja melanggar hukum-Nya. Ini

⁷⁸ Nurul Hikmah, Dzawata Afnan, and Al-Hafidzah, *Qur'anic Modelling Tuk Raih Stimulan Langit Lepaskan Mental Block* (Tangerang Selatan: Bait Qur'an Multimedia, 2021). 76-78.

menunjukkan pemahaman yang dangkal tentang makna kehidupan dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Pandangan semacam ini seringkali menjebak individu dalam siklus kehidupan yang hanya berfokus pada kenikmatan duniawi tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka di akhirat. Ketika seseorang merasa bahwa Allah akan mengampuni segala dosa tanpa upaya sungguh-sungguh untuk bertobat atau menjalankan perintah-Nya, mereka cenderung mengabaikan kewajiban agama dan lebih memilih untuk mengejar kesenangan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah terperdaya oleh ilusi dunia dan lupa bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah yang abadi. Pandangan yang benar adalah dengan mengingat bahwa Allah melihat segala perbuatan hamba-Nya, dan rahmat-Nya hanya akan didapatkan oleh mereka yang benar-benar menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas dan penuh ketakwaan.⁷⁹

Dalam hal ibadah, khususnya shalat, *Ghurūr* dapat dikategorikan pada orang yang merasa ragu dalam melaksanakan setiap aspek ibadah tersebut, termasuk dalam melafalkan takbir. Seseorang yang mengalami *Ghurūr* dalam shalat mungkin merasa bimbang dalam setiap gerakannya, seperti meragukan suara takbir yang dilafalkan atau bahkan mengubah suaranya karena tidak yakin apakah itu sudah benar. Keraguan ini dapat meluas ke

⁷⁹ Zulbadri, Afrinaldi, and Afriyanto, "Identitas Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an," *Fikiran Masyarakat* 4, no. 1 (2016):23–31.

seluruh rangkaian gerakan shalat, menyebabkan kekhusyukan hilang dan shalat tersebut tidak lagi dilakukan dengan penuh kesadaran. Mereka cenderung percaya bahwa dengan sekadar niat baik dan melaksanakan kewajiban tersebut, mereka sudah lebih baik daripada orang lain, tanpa mempertimbangkan apakah perbuatan mereka dilakukan dengan kesadaran penuh dan sesuai dengan tata cara yang diajarkan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terjebak dalam *Ghurūr*, dimana mereka menganggap niat saja sudah cukup, meskipun tindakan mereka tidak benar-benar mencerminkan ketulusan dalam beribadah.

Ghurūr juga dapat dilihat dalam aspek harta, terutama pada orang yang suka memberikan sumbangan atau bantuan kepada yang membutuhkan, namun hanya melakukannya agar orang lain mengetahui kebaikan mereka. Mereka senang jika diberi pengakuan atas apa yang telah mereka berikan, dan sering kali mencari kesaksian dari orang lain tentang kedermawanan mereka. Namun, mereka enggan mengeluarkan hartanya untuk tujuan ibadah yang sebenarnya, seperti membantu fakir miskin atau menyedekahkan sebagian hartanya untuk kepentingan umat. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk menunjukkan banyak ibadah yang bersifat pribadi tanpa benar-benar berkontribusi untuk kebaikan sosial atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terjebak dalam pandangan yang keliru, dimana mereka merasa cukup dengan menunjukkan tindakan yang

tampak baik di mata manusia, namun mengabaikan hak-hak orang lain dan kewajiban agama mereka.⁸⁰

Orang yang mengalami *Ghurūr* dalam aspek harta seringkali lebih mementingkan pengakuan sosial daripada ikhlas beramal untuk mendapatkan ridha Allah. Mereka percaya bahwa dengan memberikan sumbangan atau melakukan ibadah yang tampak baik di mata orang lain, mereka telah cukup melaksanakan kewajiban mereka. Padahal, dalam pandangan agama, segala amal perbuatan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak untuk mencari pujian dari orang lain. *Ghurūr* dalam hal ini juga menunjukkan bahwa seseorang dapat merasa cukup dengan tindakan yang hanya bersifat eksternal, tanpa memperhatikan niat dan kualitas amal yang sebenarnya. Oleh karena itu, mereka yang terjebak dalam *Ghurūr* ini harus merenung kembali dan memperbaiki niat serta tindakan mereka dalam beribadah dan beramal.

Pada akhirnya, *Ghurūr* dalam konteks ibadah dan harta menunjukkan bagaimana seseorang dapat terperdaya oleh ilusi kesempurnaan yang diciptakan oleh dunia ini. Mereka merasa cukup dengan perbuatan yang hanya tampak baik di luar, tanpa menyadari bahwa Allah menilai amal berdasarkan niat dan kesungguhan hati. Orang yang terjebak dalam *Ghurūr* sering kali mengabaikan kewajiban sosial dan agama mereka, berpikir

⁸⁰ Abū ḥamid Al-Ghazālīy, *Wasiat Imam Al-Ghazali Minhajul Abidin* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1995). 37-41.

bahwa dengan sekadar memenuhi sebagian kewajiban sudah cukup untuk mendapatkan penghargaan dan ridha dari Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengingat bahwa ibadah dan amal tidak hanya dinilai dari luarnya, tetapi lebih dari itu, Allah melihat ketulusan dan keikhlasan hati dalam setiap tindakan.⁸¹

B. PENAFSIRAN AYAT-AYAT *GHURŪR*

Kata *Ghurūr* (غُرُور) dan variasinya muncul sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar dalam 21 ayat di 14 surat. Sebagian besar, yakni 15 kali, digunakan dalam bentuk fi'il (kata kerja), seperti yang terlihat dalam surat-surat seperti QS. Al-Anfāl/8:49, QS. Al-Jātsiyah/45:35, QS. Al-Ḥadīd/57:14, QS. Al-An'ām/6:70 dan 130, QS. Al-A'rāf/7:51, QS. Al-Infītār/82:6, QS. Āli-Imrān/3:24, QS. Ghāfir/40:4, QS. Luqmān/31:33, QS. Fāṭir/35:5, dan QS. Āli-Imrān/3:196. Sementara itu, 12 kali kata *Ghurūr* digunakan dalam bentuk isim, yang ditemukan dalam ayat-ayat seperti QS. Āli-Imrān/3:185, QS. Al-A'rāf/7:22, QS. Al-Ḥadīd/57:20, QS. Al-Mulk/67:20, QS. Al-Nisā/4:120, QS. Al-An'ām/6:112, QS. Al-Isrā/17:64, QS. Al-Aḥzāb/33:12, QS. Fāṭir/35:40, QS. Luqmān/31:33, QS. Fāṭir/35:5, dan QS. Al-Ḥadīd/57:14.⁸²

⁸¹ Al-Ghazālīy. 40.

⁸² Parhan, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an :Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." Lihat juga dalam Ḥasan 'Izzu Al-Dīn Al-Jamal, *Mu'jam Wa Tafṣīr Lughawī Likalamāti Al-Qur'ān* (Mesir:Al-HaiahAl-Miṣriah, 2003). J.3, 196.

Jika dilihat berdasarkan kronologi turunnya ayat, penggunaan kata *Ghurūr* lebih banyak terdapat dalam ayat-ayat makkiyyah, yaitu sebanyak 13 ayat yang tersebar dalam sembilan surat. Sementara itu, kata *Ghurūr* yang terdapat dalam ayat-ayat madaniyyah tercatat sebanyak delapan ayat, yang tersebar dalam lima surat. Pemilihan kata ini menggambarkan konteks yang berbeda, dimana ayat-ayat makiyah lebih banyak menggambarkan penyesatan dan tipuan duniawi yang menyesatkan manusia, sedangkan ayat-ayat madaniyyah sering kali terkait dengan peringatan terhadap godaan dunia dan kehidupan yang menipu umat manusia dari tujuan akhir mereka.

Dari sekian ayat dalam Al-Qur'an yang memuat term *Ghurūr* uraian penafsiran pada bagian ini mencakup tiga ayat yang menjadi pokok kajian dan memiliki relevansi dengan fokus kajian. Pemilihan ayat ini berdasarkan pada pengelompokan dari lafal *Ghurūr* yang berimplikasi pada tipu daya dunia dan melalikan akhirat. Tiga ayat ini adalah Q.S Al-Nisā'/4:120, Q.S Al-Ḥadīd/57:14, dan Q.S Al-Luqman/31:33.

1. Q.S Al-Nisā'/4:120

يَعِدُّهُمْ وَيُمْنِيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

“Artinya: (Setan) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong mereka. Padahal, setan tidak menjanjikan kepada mereka, kecuali tipuan belaka”

Ayat ini menggambarkan kerugian yang dialami oleh orang-orang yang memilih untuk mengikuti setan. Setan hanya

menawarkan janji-janji palsu tanpa dasar, yang pada akhirnya menanamkan harapan-harapan kosong dalam diri mereka. Hal ini membuat mereka menunda-nunda bahkan gagal melakukan perbuatan baik. Padahal, janji-janji kosong dan angan-angan tersebut hanyalah tipuan semata yang menyesatkan mereka dari jalan Allah.

Makna dari ayat ini adalah bahwa setan menjanjikan kepada manusia berbagai hal yang semu dan tidak nyata, seperti harta, kehormatan, dan kekuasaan, serta menanamkan keyakinan bahwa tidak akan ada kebangkitan atau hukuman. Selain itu, setan menakut-nakuti mereka dengan ancaman kemiskinan sehingga mereka enggan menginfakkan harta dalam kebaikan. Ia juga menggiring manusia kepada angan-angan kosong yang membuat mereka terlena. Semua janji dan angan-angan tersebut hanyalah tipu daya semata. Ibnu ‘Urfah menjelaskan bahwa *Ghurūr* adalah sesuatu yang tampak menyenangkan secara lahiriah, tetapi di dalamnya tersembunyi keburukan atau sesuatu yang tidak diketahui.⁸³ Dalam konteks ini setan disebut sebagai *Ghurūr* karena ia mendorong manusia untuk mengikuti kesenangan nafsu, sementara di balik itu terdapat hal-hal yang buruk dan merugikan.

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya yang menerangkan bahwa inti dari tipu daya setan adalah menanamkan angan-angan kosong ke dalam hati manusia. Zamakhsyarī

⁸³ Al-Qurṭubīy, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*. J.5, 395.

memberi contoh tindakan ini seperti memotong telinga hewan dan mengubah ciptaan Allah hanyalah hasil dan dampak dari angan-angan tersebut. Karena itu, Allah menekankan pentingnya untuk menghadapi tipu daya ini dengan memahami bahwa angan-angan tersebut tidak memberikan manfaat, melainkan hanya berupa tipuan. Tipuan itu sendiri adalah ketika seseorang mengira sesuatu bermanfaat dan menyenangkan, tetapi kenyataannya mengandung penderitaan dan kerugian besar. Seluruh keadaan dunia pada dasarnya seperti itu, sehingga orang yang berakal harus mampu mengabaikannya.⁸⁴

Sebagai contoh, setan sering kali menanamkan dalam hati manusia bahwa hidup mereka akan panjang, mereka akan meraih segala yang diinginkan, mengalahkan musuh, dan menikmati kekuasaan sebagaimana yang dialami orang lain. Namun, semua itu hanyalah ilusi. Pada akhirnya, ketika kematian datang, mereka akan berada dalam keadaan kesedihan dan penyesalan yang mendalam. Semakin nikmat dan menyenangkan sesuatu, serta semakin erat keterikatan seseorang dengannya, semakin menyakitkan pula perpisahan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini mengingatkan prinsip dasar dalam menghadapi tipu daya setan.

Ada sudut pandang lain dalam ayat ini, yaitu bahwa setan menjanjikan kepada mereka bahwa tidak akan ada hari kiamat

⁸⁴ Maḥmūd bin ‘Umar bin Aḥmad Al-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kasyāf* (Bairut:Dār Al-Kutub Al-‘Arabīy, 1987). J.11, 224.

atau pembalasan, sehingga mereka terdorong untuk mengejar kenikmatan duniawi secara berlebihan. Namun, Allah menegaskan bahwa tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam. Ketahuilah bahwa *Ghurūr* atau tipuan adalah keadaan dimana seseorang tertarik pada sesuatu yang terlihat indah dan menyenangkan, tetapi saat hakikatnya terungkap, hal itu justru menimbulkan penderitaan yang besar. Terlalu larut dalam kenikmatan duniawi dan berlebihan dalam melakukan maksiat kepada Allah mungkin terasa menyenangkan pada saat itu, tetapi akibat akhirnya adalah siksa neraka, kemurkaan Allah, dan terputus dari rahmat-Nya. Pemahaman ini semakin memperkuat bahwa angan-angan kosong dan janji setan hanyalah tipuan belaka.⁸⁵

Imam Nawawīy Al-Bantanīy⁸⁶ mendefinisikan *Ghurūr* sebagai sebuah tindakan kehidupan dunia yang seringkali membuat manusia terjebak dalam ilusi manfaat dan kenikmatan yang tampak indah secara lahiriah. Namun, jika direnungkan lebih dalam, hal-hal tersebut sering kali mengandung penderitaan, bahaya, dan kerugian yang besar. Anggapan bahwa sesuatu itu membawa kebahagiaan sejati adalah bentuk tipuan yang mengalihkan manusia dari kebenaran.

Imam Nawawi menekankan bahwa para pengikut setan, yang dalam konteks ini merujuk kepada orang-orang kafir, tertipu

⁸⁵ Al-Zamakhsharī. J.11, 224.

⁸⁶ Muḥammad bin ‘Umar Nawawīy Al-Bantanīy, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma’ani Al-Qur’an Al-Majīd* (Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1417). J.1. 229.

oleh dunia. Mereka mengira bahwa kenikmatan duniawi adalah tujuan akhir, padahal pada akhirnya, semua itu hanya membawa mereka pada kerugian abadi. Tipu daya ini menjadi penyebab utama kesesatan mereka, menjauhkan mereka dari jalan Allah dan mendekatkan mereka kepada azab-Nya. Pandangan ini menjadi pengingat bagi orang beriman untuk tidak terjebak oleh daya tarik dunia yang fana dan untuk selalu berpegang pada petunjuk Allah.⁸⁷

Pendapat Imam Nawawīy ini senada dengan apa yang dikatakan Al-Wāḥidī dalam tafsir Al-Basīt bahwa ayat ini mengandung makna bahwa semua janji yang diberikan setan kepada manusia hanyalah tipuan belaka. Tipu daya ini terjadi ketika setan membuat manusia percaya bahwa sesuatu membawa manfaat dan keuntungan, padahal kenyataannya hal tersebut justru mengandung bahaya dan kerugian.⁸⁸ Penafsiran ini menunjukkan betapa liciknya setan dalam menyesatkan manusia dengan ilusi kebaikan yang semu. Setan menghiasi keburukan agar tampak sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga manusia terperdaya dan menjauh dari kebenaran. Ayat ini menjadi peringatan untuk selalu waspada terhadap tipu muslihat setan yang menghalangi manusia dari jalan Allah.

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengungkap betapa liciknya siasat setan dalam memperdaya manusia. Ia tidak hanya

⁸⁷ Al-Bantanīy. J.1, 229.

⁸⁸ Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad Al-Wāḥidīy, *Al-Tafsīr Al-Basīt* (Saudi: ‘Imādah Al-Baḥṡhu Al-‘Ilmīy, 1430). J.1, 105.

menggunakan pintu kejahatan, tetapi juga menyusup melalui pintu ibadah, mencampuri niat baik dan amal saleh hingga manusia tersesat. Akibatnya, mereka mengalami kerugian besar, baik di dunia maupun di akhirat. Waktu mereka habis untuk hal-hal sia-sia, dan ketika sudah terperangkap, sangat sulit untuk melepaskan diri dari jerat tersebut. Kehidupan menjadi rugi total, karena manusia kehilangan arah yang benar.

Setan, lanjut Hamka, membangun jebakan dengan menjanjikan keuntungan dan kebahagiaan palsu. Ia menanamkan angan-angan kosong, membuat manusia percaya bahwa judi akan membawa kekayaan atau usaha haram akan menghasilkan kemakmuran, padahal semuanya hanya membawa kehancuran. Orang yang terbuai oleh janji setan sering kali terjebak dalam khayalan tak berujung, membuang hartanya tanpa hasil. Pada akhirnya, mereka binasa akibat tipu daya ini. Karena itulah Allah menegaskan di akhir ayat bahwa semua janji setan tidak lain adalah tipuan belaka, yang hanya membawa manusia pada kerugian dan kesesatan.⁸⁹

Penafsiran-penafsiran di atas menggambarkan bagaimana setan memperdaya manusia dengan janji-janji palsu yang tampaknya menguntungkan, namun pada kenyataannya membawa kerugian besar. Setan tidak hanya menggoda manusia melalui jalan dosa dan maksiat, tetapi juga dengan mencampuri

⁸⁹ Abdul Karim Abdul Malik Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura:Pustaka National PTE LTD, 1989). V.2, 1439.

niat baik, seperti ibadah, yang akhirnya malah menyesatkan mereka. Akibatnya, manusia terjebak dalam angan-angan kosong yang hanya menunda kebaikan, mengalihkan perhatian mereka dari tujuan sejati dalam hidup, dan menjerumuskan mereka ke dalam kehidupan yang penuh kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Nawawi, bersama dengan tafsir para ulama lainnya seperti Al-Wāḥidī dan Hamka, menekankan bahwa angan-angan yang dibangkitkan oleh setan adalah bentuk tipuan yang mengarahkan manusia pada kesesatan. Dalam dunia yang penuh dengan tipu daya, banyak orang terperdaya oleh gambaran kebahagiaan atau keuntungan duniawi, padahal yang sebenarnya mereka hadapi adalah penderitaan dan kerugian. Setan menawarkan kenikmatan yang sementara dan menghalangi mereka dari tujuan hidup yang hakiki, yaitu mencapai kebahagiaan abadi dengan Allah. Oleh karena itu, penting untuk selalu waspada terhadap tipu daya setan, yang sering kali diselubungi dengan kesenangan duniawi yang menipu.

Ayat ini memberikan pelajaran penting bagi umat Islam untuk menyadari bahwa segala janji setan dan angan-angan yang dibangkitkan dalam hati manusia hanyalah tipu daya semata. Setan berusaha menjerumuskan manusia dalam kebahagiaan semu yang pada akhirnya membawa mereka pada penyesalan dan kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam harus menjaga hati dan pikiran agar tidak terperdaya oleh ilusi duniawi dan selalu berpegang teguh pada petunjuk Allah.

Setiap janji dan angan-angan yang tampak menarik harus dipertanyakan kebenarannya, dengan melihat dampak jangka panjangnya, dan selalu ingat bahwa kehidupan yang hakiki adalah kehidupan yang mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya.

Pesan yang terkandung dalam uraian ini sangat relevan dengan dinamika kehidupan modern, dimana banyak individu terperangkap dalam ilusi kebahagiaan dan kesuksesan yang dibentuk oleh berbagai godaan duniawi. Di era konsumerisme dan media sosial, sering kali orang terjebak dalam pencarian kebahagiaan lewat kekayaan, status sosial, atau popularitas yang dipromosikan oleh iklan, selebritas, atau bahkan dalam komunitas daring. Padahal, kesenangan semu ini hanya sementara dan seringkali berujung pada kehampaan dan penyesalan.

Fenomena ini semakin nyata di tengah maraknya budaya materialisme yang memandang bahwa kebahagiaan sejati dapat diraih melalui harta dan kekuasaan. Banyak yang mengejar kenikmatan dunia tanpa menyadari bahwa itu bisa membawa kepada kerugian jangka panjang, baik dalam bentuk kehilangan waktu, kesehatan mental, maupun hubungan yang bermakna. Di dunia digital, misalnya, banyak orang terperdaya oleh kehidupan glamor yang dipajang di media sosial, atau terjebak dalam kecanduan perjudian online, yang meski menawarkan kesenangan sesaat, pada akhirnya hanya membawa penderitaan. Oleh karena itu, kita diingatkan untuk berhati-hati dalam menghadapi godaan duniawi dan selalu menjaga keseimbangan

antara kebutuhan duniawi dan tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni kedekatan dengan nilai-nilai spiritual dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Q.S Al-Ḥadīd/57:14

يُنَادُوهُمْ أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّبْتُمْ
الْأَمَانِي حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّبَكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya; “Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah”

Ayat ini menggambarkan bagaimana orang-orang munafik yang dulu hidup bersama orang-orang beriman di dunia, pada akhirnya mempertanyakan keberadaan mereka di akhirat. Mereka bertanya kepada orang-orang beriman, “Bukankah kami bersama kalian di dunia?” Namun, orang-orang beriman menjawab bahwa meskipun mereka bersama dalam dunia, orang-orang munafik telah terperosok dalam fitnah, yaitu cinta dunia dan kepentingan pribadi yang membelokkan mereka dari jalan yang benar. Mereka terjebak dalam kemunafikan dan tidak menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip iman yang sejati. Sebagai akibatnya, mereka menunda-nunda dan tidak bisa memanfaatkan waktu

dengan baik, hingga akhirnya mati dalam keadaan yang sia-sia tanpa perubahan.⁹⁰

Orang-orang munafik ini sering kali berada dalam posisi menunggu atau mengantisipasi kehancuran yang akan menimpa kaum beriman. Mereka berusaha mencari celah untuk menyerang atau meruntuhkan keyakinan orang-orang yang teguh dalam iman. Keraguan menjadi bagian dari sikap mereka, dimana mereka sering kali meragukan ajaran Islam dan berusaha mengaburkan kebenaran. Mereka terjebak dalam angan-angan kosong tentang masa depan, berkhayal akan hidup yang panjang, kekayaan, atau kesuksesan duniawi yang tak pernah terwujud. Namun, pada akhirnya, semua harapan dan khayalan tersebut hancur ketika keputusan Allah datang, yaitu kematian yang pasti dan tak terhindarkan. Semua kebohongan yang mereka percayai dan harapan yang tidak realistis itu pada dasarnya hanyalah tipu daya dari setan atau dunia itu sendiri, yang mengalihkan perhatian mereka dari hakikat kehidupan yang sesungguhnya dan menjauhkan mereka dari jalan yang benar yang telah digariskan oleh Allah.⁹¹

Angan-angan kosong yang mereka miliki, seperti harapan-harapan bahwa Nabi Muhammad akan kalah atau umat Islam akan hancur, hanya memperburuk keadaan mereka. Harapan-

⁹⁰ Ibnu ‘Aṭīyah, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1422). J.5, 623. Lihat juga dalam Nāṣir Al-Dīn Abū Sa’īd Al-Baiḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1418). J.5, 187.

⁹¹ Al-Baiḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*. 5, 187

harapan semacam ini hanyalah tipu daya yang menggoda mereka untuk tetap berada dalam kebohongan dan kesesatan. Mereka terperdaya oleh angan-angan duniawi dan terlena dengan janji-janji kosong yang tidak berdasar.⁹² Pada akhirnya, setan adalah penipu utama yang membimbing mereka menuju kerugian besar, membuat mereka terjebak dalam ilusi yang tidak membawa manfaat dan mengarahkan mereka pada kehancuran.

Menurut Quraish Shihab, kata “*Ghurūr*” berasal dari akar kata “*ghirrah*”, yang bermakna kelengahan atau kealpaan. Dalam konteks ini, “*Ghurūr*” adalah bentuk hiperbola, yang menggambarkan pelaku kelengahan dalam tingkat yang paling tinggi. Pelaku utama yang menyebabkan kelengahan ini adalah setan, yang dengan licik menipu manusia melalui tawaran-tawaran seperti kekayaan, kedudukan, atau popularitas. Dengan cara ini, setan menjadi pelaku utama dalam memperdaya manusia, menggoda mereka dengan hal-hal duniawi yang tampak menggiurkan tetapi sebenarnya membawa kerugian. Ada pula yang mengartikan “*Ghurūr*” sebagai “penjerat” atau “perangkap”, yang menggambarkan bagaimana setan menjebak manusia dalam kelalaian, sehingga mereka terperangkap dalam tipuan dunia yang menyesatkan.⁹³

Ibnu Kathir juga menyebut bahwa bentuk tipuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah tipun dunia yang dilakukan oleh

⁹² ‘Atiyah, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz*. J.5, 623

⁹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2005). V.14, 28.

setan. Ironinya manusia yang telah terpedaya oleh setan tidak sadar hingga datang ketetapan Allah, yaitu kematian. Dalam konteks ini Qatādah menyebut Mereka berada dalam tipuan dari setan, dan mereka tidak keluar darinya hingga Allah melemparkan mereka ke dalam api neraka.⁹⁴

Pada akhirnya, penyesalan datang, namun penyesalan itu menjadi sia-sia dan tak bermakna. Kita menyadari bahwa kita telah tertipu, baik oleh diri sendiri yang terpedaya oleh angan-angan, maupun oleh bujukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan kelemahan kita. Tak hanya itu, hawa nafsu dan godaan setan juga ikut memperdaya kita, mengarahkannya pada jalan yang salah.⁹⁵ Semua itu menyadarkan kita bahwa apa yang kita perjuangkan selama ini, yang tampak menggoda, ternyata hanya membawa pada kerugian, dan penyesalan itu datang terlambat, tanpa bisa mengubah keadaan yang sudah terjadi.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa ayat ini menggambarkan orang-orang munafik yang dulu hidup bersama kaum beriman namun akhirnya terjebak dalam tipuan duniawi yang mengarah pada kehancuran. Mereka dulu berada dalam kelompok yang sama, tetapi setelah kematian datang dan ketetapan Allah tiba, mereka menyadari bahwa mereka telah menyesatkan diri sendiri dengan kemunafikan, keraguan, dan

⁹⁴ Abū Fidā' Ismā'īl bin 'Umr bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* (Sa'udi:Dār Al-Taubah Linnasyr, 1999). J.7, 18.

⁹⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. V. 9, 7176.

angan-angan kosong. Mereka terjebak dalam ilusi duniawi seperti harapan akan kehidupan panjang, kekayaan, dan kesuksesan, yang ternyata hanya tipuan dari setan. Setan menggunakan godaan dunia seperti kekuasaan dan kesenangan untuk menipu manusia, yang akhirnya mengarah pada penyesalan yang sia-sia saat ajal datang. Dalam konteks kehidupan modern, hal ini relevan dengan banyaknya orang yang terjebak dalam keinginan duniawi dan kesenangan sementara, tanpa menyadari bahwa hal tersebut bisa menyesatkan mereka dari jalan yang benar, hingga akhirnya merasa penyesalan yang terlambat ketika konsekuensi kehidupan nyata datang.

Relevansi ayat ini dengan kehidupan modern terletak pada fenomena banyaknya orang yang terjerat dalam godaan duniawi yang bersifat sementara, seperti kecintaan terhadap kekayaan, status sosial, atau ketenaran. Banyak individu yang terlalu fokus pada pencapaian dunia dan lupa bahwa hidup ini hanya sementara dan penuh dengan tipu daya. Seperti halnya setan yang menggoda manusia dengan janji-janji kosong, banyak orang yang mengejar tujuan dunia tanpa memperhatikan kebenaran hakiki dan keseimbangan hidup. Penyesalan yang muncul kemudian sering kali datang terlambat, ketika seseorang sudah terjebak dalam keadaan yang tidak bisa diperbaiki lagi, baik itu kerugian spiritual, sosial, maupun material. Ayat ini mengingatkan kita untuk waspada terhadap angan-angan kosong dan godaan dunia yang bisa mengalihkan kita dari tujuan hidup yang lebih besar,

yaitu ketaatan kepada Allah dan pencapaian kebahagiaan abadi di akhirat.

3. Q.S Al-Luqmān/31:33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ
وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu”

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib, termasuk waktu terjadinya Hari Kiamat. Dalam konteks ini, ayat ini diwahyukan berkaitan dengan seorang pria bernama Al-Warīth bin ‘Amr bin Hārithah dari suku Badui yang datang kepada Nabi Muhammad SAW dan bertanya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masa depannya. Ia bertanya tentang kapan hujan akan turun, karena tanahnya sedang kering; tentang apakah istrinya yang sedang hamil akan melahirkan seorang anak laki-laki atau perempuan, dan apa yang akan terjadi pada masa depannya, termasuk apa yang harus ia lakukan besok. Dia juga bertanya tentang waktu terjadinya Kiamat.⁹⁶

⁹⁶ Abū Al-Ḥasan Muqātil bin Sulaiman bin Basyīr Al-Azdīy, *Tafsīr Muqātil Bin Sulaiman*, (Bairut:Dār Iḥyā’ Al-Turāth, 1423). J.3, 440.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Allah menurunkan wahyu yang menegaskan bahwa hanya Dia yang mengetahui segalanya, termasuk waktu Kiamat yang akan datang, turunnya hujan, jenis kelamin anak dalam kandungan, serta masa depan setiap individu, baik itu kebaikan atau keburukan yang akan diperoleh seseorang. Allah juga menyatakan bahwa tidak ada yang tahu dimana seseorang akan mati, apakah di tanah yang subur, di atas gunung, atau di laut, karena semua itu sudah menjadi takdir Allah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang segala hal yang ghaib dan masa depan adalah milik Allah semata.⁹⁷

Pada ayat ini, Allah menegaskan agar manusia mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena Allah lah yang telah menciptakan segala sesuatu, termasuk langit, bumi, dan segala isinya, untuk kepentingan umat manusia. Manusia seharusnya menyadari bahwa ada hari yang penuh malapetaka yang tidak ada yang bisa menghindar darinya, dan pada hari itu tidak ada yang bisa menolong selain kehendak Allah. Tidak akan ada seorang ayah yang bisa membantu anaknya, dan begitu pula seorang anak tidak akan mampu menolong ayahnya. Setiap individu akan bertanggung jawab penuh atas perbuatan yang telah mereka lakukan, memikul dosa-dosa mereka masing-masing. Hanya amal baik yang dilakukan selama hidup di dunia yang dapat menyelamatkan seseorang dari malapetaka tersebut. Allah mengingatkan bahwa janji-Nya untuk membangkitkan umat

⁹⁷ Al-Azdīy. J.3, 440.

manusia dari kubur adalah kenyataan yang pasti dan tidak ada keraguan sedikit pun tentang itu.⁹⁸ Oleh karena itu, manusia tidak boleh tergoda dengan kenikmatan duniawi yang sementara, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari kewajiban untuk beribadah kepada-Nya.

Allah memperingatkan agar manusia tidak terjebak dalam godaan dunia yang menipu, yang dijadikan setan tampak indah sehingga mereka melupakan tugas utama mereka sebagai makhluk yang diciptakan untuk memakmurkan bumi. Setan senantiasa berusaha menipu manusia, menjadikan kehidupan dunia yang fana ini terlihat menyenangkan dan menggoda, sehingga manusia lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Akibatnya, banyak orang yang terfokus pada kesenangan dunia dan melupakan kewajiban mereka dalam beramal saleh, yang akhirnya mengarah pada penyesalan di akhirat nanti. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan lebih baik dibandingkan dengan kehidupan dunia yang sementara ini.⁹⁹

Selain itu ayat ini juga menegaskan bahwa kehidupan duniawi bukanlah kehidupan yang abadi, melainkan hanya sebuah ilusi yang menipu manusia dan mengarahkannya pada kehinaan serta kebinasaan. Setan berperan besar dalam

⁹⁸ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghīy, *Tafsir Al-Marāghīy* (Mesir:Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bānīy Al-Ḥalabīy, 1946). J. 21, 98-99.

⁹⁹ Muḥammad Mutawwallī Al-Sya'rāwīy, *Tafsīr Al-Sya'rāwīy* (Mesir:Akhbār al-Yaum, 1991). J.19, 11752.

menjerumuskan manusia untuk tidak taat kepada Allah, dengan memperdaya mereka agar percaya pada kebahagiaan dunia yang fana.¹⁰⁰ Dalam konteks ini, *Ghurūr* menggambarkan keadaan dimana seseorang mempercayai sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, seperti terjebak dalam khayalan dan angan-angan kosong yang didorong oleh hawa nafsu. Keinginan yang terarah pada kebahagiaan dunia seringkali disertai dengan kebodohan jiwa yang menipu dan menjauhkan seseorang dari pemahaman yang benar tentang kehidupan yang sesungguhnya.¹⁰¹

Di antara mereka yang tertipu, ada yang beranggapan bahwa kehidupan dunia ini abadi dan tidak ada yang lebih penting selain mengejar kenikmatannya, sementara kehidupan akhirat dianggap sebagai sesuatu yang jauh dan penuh keraguan. Kepercayaan ini didorong oleh tipuan setan, yang membuat mereka tidak menyadari bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan penuh dengan ilusi. Pandangan mereka yang salah tentang kehidupan akhirat, yang dianggap seolah-olah tidak jelas atau masih jauh, menjadi alat setan untuk mengalihkan perhatian mereka dari kebenaran. Sebagai akibatnya, mereka terus

¹⁰⁰ ‘Alā’u Al-Dīn ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Umar Abū Al-Ḥasan Al-Khāzin, *Lubāb Al-Ta’wīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415). J.3, 401

¹⁰¹ Aḥmad bin ‘Abdu Al-Rahman bin Qudāmah Al-Maqdisī, *Mukhtaṣār Minhājul Āshidīn*, Terj. Oleh Khatar Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999). 301.

terperangkap dalam tipu daya duniawi hingga akhirnya menghadapi kenyataan yang tak bisa dihindari.¹⁰²

Morfem *Ghurūr* dalam ayat ini merupakan salah satu penyakit jiwa yang sulit dipisahkan sepenuhnya dari kondisi kejiwaan manusia. Penyakit ini sering kali berkelindan dengan penyakit-penyakit lainnya, seperti *takabbur*, '*Ujub*, *Riyā*', dan *Sum'ah*.¹⁰³ Al-Maraghī menjelaskan yang dimaksud dengan *Ghurūr* adalah sesuatu yang menipu manusia, seperti harta dan kedudukan.¹⁰⁴ Masing-masing dari penyakit-penyakit ini dapat dianggap sebagai sumber dari *Ghurūr*, yang jika dibiarkan berkembang, akan merusak kejernihan hati. Seperti air keruh yang mengalirkan kotoran ke dalam air yang sebelumnya jernih, penyakit-penyakit ini merusak hati manusia yang seharusnya bersih dan murni, mengalihkan fokus dari keikhlasan dan kesadaran akan kebenaran Allah.

Ayat ini menyampaikan bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan tentang segala hal yang ghaib, termasuk waktu terjadinya Hari Kiamat, turunnya hujan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan individu seperti jenis kelamin anak yang belum lahir atau dimana seseorang akan mati. Allah menegaskan bahwa manusia seharusnya menyadari bahwa kehidupan dunia ini sementara dan penuh dengan ilusi yang dapat

¹⁰² Al-Maqdisī. 301.

¹⁰³ Abdul Kallang, "DUNIA PENUH DENGAN TIPUAN (Telaah Atas Konsep Al-Gurur Dalam Al-Qur'an)," *An-Nisa: Jurnal Gender Dan Anak* 10, no. 1 (2019).

¹⁰⁴ Al-Marāghīy, *Tafsir Al-Marāghīy*. J.21, 98.

menyesatkan, seperti godaan duniawi yang seringkali menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sejati. Setan berperan besar dalam menipu manusia, membuat kehidupan dunia terasa menyenangkan dan menggoda, sehingga banyak orang lebih fokus pada kenikmatan dunia yang fana dan lupa akan kewajiban mereka untuk beribadah kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Akibatnya, mereka terjebak dalam ilusi dunia, yang pada akhirnya akan membawa penyesalan ketika menghadapi kenyataan di akhirat nanti.

Relevansi ayat ini dengan konteks modern sangat jelas, terutama dalam dunia yang semakin materialistis dan berfokus pada pencapaian kesenangan duniawi. Banyak orang terjebak dalam keinginan untuk memperoleh harta, kedudukan, dan status sosial yang dianggap penting, tanpa menyadari bahwa semua itu bersifat sementara. Bahkan, dengan perkembangan teknologi dan sosial media, godaan untuk mencapai kehidupan yang tampak sempurna dan penuh kenikmatan semakin kuat. Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam khayalan tersebut, dan untuk lebih fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat yang kekal. Sebagaimana setan terus berusaha menipu manusia, kita harus tetap waspada agar tidak terperosok dalam keinginan duniawi yang bisa mengalihkan kita dari jalan yang benar.

Selain itu, ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak terjebak dalam godaan dunia yang bersifat sementara, yang sering kali disajikan oleh setan sebagai sesuatu yang indah dan

menggoda. Banyak orang terperangkap dalam pencarian kenikmatan duniawi, hingga melupakan tujuan hidup yang sejati, yaitu beribadah kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Setan berusaha menipu manusia dengan menjadikan kehidupan dunia terlihat abadi dan lebih penting, sementara kehidupan akhirat dianggap sebagai sesuatu yang jauh dan penuh keraguan. *Ghurūr*, yang merupakan penipuan terhadap kenyataan, menciptakan kebodohan jiwa yang membuat seseorang terjebak dalam angan-angan kosong. Penyakit jiwa ini sering kali berhubungan dengan sifat-sifat buruk lain seperti takabbur, riya, dan ujub, yang mengarah pada kerusakan hati dan menjauhkan manusia dari kebenaran.

BAB IV

RELEVANSI LAFAL *GHURŪR* DALAM KONTEKS MODERN PERSPEKTIF *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*

A. Ghūrūr dalam Kerangka *Ma'nā cum Maghzā*

Pada pembahasan sebelumnya telah penulis jelaskan mengenai langkah-langkah pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*, yaitu, analisis bahasa, analisis historis (mikro-makro), dan menacari pesan utama (*Maghzā*). Dengan setiap langkah ini, Sahiron berharap agar setiap mufassir tidak mengabaikan tradisi islam yang telah ada dan tidak menutup diri dari perkembangan pengetahuan. Sahiron Syamsuddin berupaya menguak aspek *mā fī al-Qur'ān* serta *Mā Ḥaulā Al-Qur'ān* yang menjadi kebutuhan penting untuk memperoleh pemahaman ayat yang hendak ditafsirkan. Pada bagian ini akan diuraikan makna *Ghurūr* dalam Q.S Al-Nisā/4:120, Q.S Al-Ḥadīd/57:14, dan Q.S Al-Luqmān 31:33 sebagai tema kajian dalam penelitian ini.

1. Analisis Linguistik (*Al-Ma'nā Al-Tārikhī*)

Ghurūr dalam arti menipu daya, menggoda dan membujuk merupakan derivasi dari lafal *gharra-yaghurru-gharrān*.¹ Segala sesuatu di dunia ini pada dasarnya bersifat menipu dan memperdaya. Jika kata tersebut muncul dalam suatu pernyataan, maka pernyataan itu tidak memiliki manfaat, karena telah diketahui bahwa siapa pun yang tertipu (*maghrūr*). Tidak ada faedah dalam ungkapan seperti لَا

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997). 100.

عَرَّرَ مِنْكَ (aku tertipu olehmu), karena yang disebut مَعْرُورٌ hanyalah orang yang telah terperdaya. Makna *kamu tertipu* mencakup ketertipuan oleh manusia, setan, atau lainnya. Al-Zajjāj dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *Ghurūr* dapat memiliki dua bentuk. Pertama, jika huruf *ghain*-nya berharakat *zammah* (*Ghurūr*), maka artinya adalah kebohongan atau penipuan. Kedua, jika berbentuk عُرُورٌ, maka bisa merupakan bentuk jamak dari غَارًا, sebagaimana شَاهِدٌ memiliki bentuk jamak شُهُودًا, dan فُغُودًا berbentuk jamak فُغَادٍ. Dengan demikian, *Ghurūr* dapat dimaknai sebagai keadaan tertipu oleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara dan menipu pandangan manusia.²

Imam Nawawīy Al-Bantanīy³ mendefinisikan *Ghurūr* sebagai sebuah tindakan kehidupan dunia yang seringkali membuat manusia terjebak dalam ilusi manfaat dan kenikmatan yang tampak indah secara lahiriah. Namun, jika direnungkan lebih dalam, hal-hal tersebut sering kali mengandung penderitaan, bahaya, dan kerugian yang besar. Anggapan bahwa sesuatu itu membawa kebahagiaan sejati adalah bentuk tipuan yang mengalihkan manusia dari kebenaran. Pendapat Imam Nawawīy ini senada dengan apa yang dikatakan Al-Wāḥidī dalam tafsir Al-Basīt bahwa ayat ini mengandung makna bahwa semua janji yang diberikan setan kepada manusia hanyalah tipuan belaka. Tipu daya ini terjadi ketika setan membuat manusia percaya bahwa

² Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab* (Kairo:Dār Al-Ḥadīth, 2003). 3232.

³ Muḥammad bin ‘Umar Nawawīy Al-Bantanīy, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma’ani Al-Qur’an Al-Majīd* (Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1417). J.1. 229.

sesuatu membawa manfaat dan keuntungan, padahal kenyataannya hal tersebut justru mengandung bahaya dan kerugian.⁴

Menurut Quraish Shihab, kata “*Ghurūr*” berasal dari akar kata “*ghirrah*”, yang bermakna kelengahan atau kealpaan. Dalam konteks ini, “*Ghurūr*” adalah bentuk hiperbola, yang menggambarkan pelaku kelengahan dalam tingkat yang paling tinggi. Pelaku utama yang menyebabkan kelengahan ini adalah setan, yang dengan licik menipu manusia melalui tawaran-tawaran seperti kekayaan, kedudukan, atau popularitas. Dengan cara ini, setan menjadi pelaku utama dalam memperdaya manusia, menggoda mereka dengan hal-hal duniawi yang tampak menggiurkan tetapi sebenarnya membawa kerugian. Ada pula yang mengartikan “*Ghurūr*” sebagai “penjerat” atau “perangkap”, yang menggambarkan bagaimana setan menjebak manusia dalam kelalaian, sehingga mereka terperangkap dalam tipuan dunia yang menyesatkan.⁵

Ibnu Kathir juga menyebut bahwa bentuk tipuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah tipuan dunia yang dilakukan oleh setan. Ironinya manusia yang telah terpedaya oleh setan tidak sadar hingga datang ketetapan Allah, yaitu kematian. Dalam konteks ini Qatādah menyebut Mereka berada dalam tipuan dari setan, dan mereka tidak keluar darinya hingga Allah melemparkan mereka ke dalam api neraka.⁶

⁴ Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad Al-Wahīdīy, *Al-Taḥf al-Basīṭ* (Saudi: ‘Imādah Al-Baḥthu Al-‘Ilmīy, 1430). J.1, 105.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2005). V.14, 28.

⁶ Abū Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umr bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm* (Sa’udi: Dār Al-Taubah Linnasyr, 1999). J.7, 18.

Dalam Al-Qur'an sendiri kata *Ghurūr* (غُرُور) dan variasinya muncul sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar dalam 21 ayat di 14 surat. Sebagian besar, yakni 15 kali, digunakan dalam bentuk fi'il (kata kerja), seperti yang terlihat dalam surat-surat seperti QS. Al-Anfāl/8:49, QS. Al-Jātsiyah/45:35, QS. Al-Ḥadīd/57:14, QS. Al-An'ām/6:70 dan 130, QS. Al-A'rāf/7:51, QS. Al-Infīṭār/82:6, QS. Āli-Imrān/3:24, QS. Ghāfir/40:4, QS. Luqmān/31:33, QS. Fāṭir/35:5, dan QS. Āli-Imrān/3:196. Sementara itu, 12 kali kata *Ghurūr* digunakan dalam bentuk isim, yang ditemukan dalam ayat-ayat seperti QS. Āli-Imrān/3:185, QS. Al-A'rāf/7:22, QS. Al-Ḥadīd/57:20, QS. Al-Mulk/67:20, QS. Al-Nisā/4:120, QS. Al-An'ām/6:112, QS. Al-Isrā/17:64, QS. Al-Aḥzāb/33:12, QS. Fāṭir/35:40, QS. Luqmān/31:33, QS. Fāṭir/35:5, dan QS. Al-Ḥadīd/57:14.⁷ Dalam Q.S Al-Ḥadīd/57:14 misal,

يُنَادُوهُمْ أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ
حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: “Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar; tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah”

⁷ Parhan, “Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” Lihat juga dalam Hasan 'Izzu Al-Dīn Al-Jamal, *Mu'jam Wa Tafsi'r Lughawī Likalamāti Al-Qur'ān* (Mesir:Al-HaiahAl-Miṣriah, 2003). J.3, 196.

Al-Razī melihat lafal *Ghurūr* dalam ayat ini Ayat mengandung dua pembahasan penting. *Pertama*, pembacaan kata *Ghurūr* dengan *ghain* berharakat dhammah, sebagaimana dibaca oleh Simāk bin Ḥarb, yang bermakna bahwa manusia diperdayakan terhadap Allah oleh ilusi kesombongan atau rasa aman palsu. Dalam hal ini, makna tersiratnya adalah bahwa seseorang merasa aman dari siksa Allah karena menganggap dirinya sudah cukup baik atau terlindungi, meskipun kenyataannya hal tersebut hanya sebatas ilusi yang memperdaya.

Kedua, pembacaan kata *gharūr* dengan *ghain* berharakat *fathah*, yang merujuk kepada setan. Dalam tafsiran ini, setan memperdaya manusia dengan menanamkan bisikan bahwa mereka tidak perlu takut akan perhitungan atau pembalasan dari Allah. Kedua pembacaan ini menggambarkan bentuk tipu daya yang bisa berasal dari faktor internal, seperti rasa aman yang keliru, maupun faktor eksternal, yaitu godaan setan. Ayat ini menjadi peringatan agar manusia selalu waspada terhadap keduanya, memperkuat keimanan, dan tidak terjebak dalam tipu daya duniawi yang menjauhkan mereka dari kebenaran⁸.

Dengan penjelasan yang sama, Alī Al-Ṣābūnī menerangkan Setan memperdaya manusia dengan membisikkan bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Pemurah, sehingga manusia merasa aman dari siksa-Nya dan berani berbuat dosa tanpa rasa takut. Menurut Qatadah, manusia terus berada dalam jebakan tipu daya setan ini hingga Allah

⁸ Faḥru al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981). J.29, Pendapat serupa juga diuraikan oleh Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. J. 17, 247.

melemparkan mereka ke dalam api neraka. Para mufasir menjelaskan bahwa kata *al-Ghurūr* dengan *ghain* berharakat *fathah* secara spesifik mengacu kepada setan, karena setan menggoda dan menipu manusia dengan cara yang halus dan licik. Ayat ini memberikan peringatan keras agar manusia tidak terjebak dalam tipu daya setan yang memanfaatkan sifat kasih sayang Allah sebagai dalih untuk berbuat dosa. Pesan ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara harapan akan rahmat Allah dan ketakutan terhadap azab-Nya, sehingga manusia tidak lalai dalam menjalankan ketaatan.⁹

Makna *Ghurūr* dalam ayat ini mencakup dua hal penting. Pertama, dalam pembacaan *Ghurūr* dengan *ghain* berharakat dhammah, maknanya adalah ilusi kesombongan atau rasa aman palsu yang dimiliki oleh manusia, dimana mereka merasa terlindungi dari siksa Allah dan tidak takut akan pembalasan-Nya. Ini merupakan tipu daya yang membuat mereka merasa cukup baik atau aman, padahal itu hanyalah sebuah ilusi. Kedua, dalam pembacaan *gharūr* dengan *ghain* berharakat *fathah*, maknanya merujuk kepada setan, yang menipu manusia dengan membisikkan bahwa mereka tidak perlu takut pada perhitungan atau hukuman Allah. Kedua bentuk ini menggambarkan tipu daya yang datang dari dua sumber: internal (rasa aman palsu) dan eksternal (godaan setan). Ayat ini menjadi peringatan agar manusia waspada terhadap kedua bentuk tipu daya tersebut, dengan menjaga

⁹ Muḥammad ‘Alīy Al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Al-Taḥāsīr* (Mesir: Dār Al-Ṣābūnīy, 1997). J.3, 306.

keseimbangan antara harapan akan rahmat Allah dan ketakutan terhadap azab-Nya, agar tidak terjebak dalam kelalaian dan tetap taat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu” (Q.S Al-Luqmān 31:33)

Al-Tābarīy menafsriakn lafal *Ghurūr* sebagai tipu daya atau ilusi. Dalam konteks ini, *Ghurūr* merujuk pada segala bentuk penipuan yang membuat seseorang terperdaya, baik oleh setan, manusia, atau dunia, yang tampak menguntungkan tetapi sebenarnya menyesatkan atau berbahaya. Lafal ini menggambarkan godaan atau kesesatan yang mengalihkan perhatian seseorang dari kebenaran atau tujuan hidup yang hakiki.¹⁰ Sedikit beda konteks, Al-Baidāwī menjelaskan makna *Ghurūr* dalam ayat ini adalah tipu daya atau ilusi yang disebabkan oleh setan. Setan menggoda manusia dengan menjanjikan penundaan pertobatan dan pengampunan dari Allah, yang membuat manusia merasa aman untuk terus berbuat dosa tanpa rasa takut akan konsekuensi. “*Ghurūr*” di sini merujuk pada penipuan yang membuat seseorang terperdaya, berpikir bahwa Allah akan selalu mengampuni, padahal ia terus terjerumus dalam maksiat. Ayat ini mengingatkan agar

¹⁰ Muhammad bin Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān*. J.18, 582.

tidak terjebak dalam godaan setan yang mengalihkan perhatian dari ketaatan kepada Allah.¹¹

Berbeda dengan keduanya yang menempatkan setan sebagai objek dan urusan ketuhanan menjadi sentral pembahasan, Al-Maraghi mendefinisikan *Ghurūr* sebagai segala sesuatu yang memperdaya manusia, seperti harta dan kedudukan. Dalam konteks ini, *Ghurūr* merujuk pada godaan duniawi berupa harta dan kekuasaan yang dapat membuat seseorang terperdaya dan terlena. Orang yang tergoda oleh *Ghurūr* ini cenderung menganggap bahwa kebahagiaan dan kesuksesan terletak pada pencapaian material dan status sosial, padahal semua itu bersifat sementara dan dapat menjauhkan seseorang dari tujuan hidup yang hakiki. Ayat ini mengingatkan untuk tidak terjebak dalam ilusi dunia yang menipu dan selalu mengingat tujuan akhir kehidupan.¹²

Berdasarkan penjelasan tentang intertekstualitas di atas, peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai beragam makna yang terkandung dalam kata *Ghurūr* yang ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Variasi makna kata *Ghurūr* mencakup pengertian tipu daya dengan berbagai varian konteksnya seperti godaan setan, harta, kedudukan, atau hal-hal duniawi lainnya yang tampak menguntungkan tetapi sebenarnya menyesatkan dan berbahaya. Proses ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menafsirkan satu ayat melalui hubungan dengan ayat lainnya, yang biasa dikenal dengan istilah *munāsabah*.

¹¹ Al-Baidāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. J.4, 218.

¹² Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*. J.21, 98

Metode *Ma'nā Cum Maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin mendorong untuk menerapkan intertekstualitas ini agar pemahaman terhadap makna suatu istilah dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada satu makna saja. Sebaliknya, makna tersebut dipahami secara lebih luas dan komprehensif, yang pada akhirnya menghasilkan interpretasi yang moderat.¹³

2. Analisis Historis (*al-Maghzā Al-Tārikhī*)

Untuk memastikan keaslian makna *Ghurūr*, peneliti melakukan kajian terhadap asbabun nuzul atau konteks historis dari Q.S. Al-Nisā'/4.120. Penelitian ini penting untuk menghindari adanya penyimpangan dalam pemahaman makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Namun, selama penelusuran terhadap beberapa kitab tafsir, peneliti tidak menemukan riwayat yang secara eksplisit menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Meskipun demikian, melihat konteks saat ini, ayat ini tetap menjadi landasan penting untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan godaan duniawi yang tampak menguntungkan namun sebenarnya menyesatkan. Konsep *Ghurūr* ini akan relevan dalam konteks sosial, ekonomi, dan spiritual saat ini, dimana individu sering kali terjebak dalam ilusi yang ditawarkan oleh materialisme, kesuksesan sosial, atau penundaan pertobatan.

Walaupun dalam pelacakan ayat ini tidak ditemukan sebab turunnya dalam riwayat-riwayat yang berstatus *ṣaḥīḥ*, tetapi 'Izzah

¹³ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza," in *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020). 11.

Darwazah menyebut ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu mulai ayat 116-122. Dalam pandangannya ayat-ayat ini saling berhubungan yaitu memberikan pemahaman tentang makna perubahan ciptaan Allah, sangat jelas dalam teks-teks tersebut. Ayat-ayat ini mengandung penegasan bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya, sementara ada harapan untuk pengampunan bagi selain penyembah berhala. Ayat-ayat ini juga menegaskan kerugian dan kesesatan yang parah dari orang-orang yang mempersekutukan Allah serta kebodohan mereka.

Mereka hanya berdoa kepada sesuatu yang tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau bahaya, bahkan pada kenyataannya mereka berdoa kepada setan yang menentang Allah, yang telah bersumpah untuk menyesatkan siapa saja yang bisa ia sesatkan dari hamba-hamba Allah dengan angan-angan kosong dan tipu daya yang menipu. Mereka disesatkan dengan cara mengubah ciptaan Allah, mengubah bentuk yang telah diciptakan-Nya, dan mencemarkan ciptaan tersebut. Ayat ini juga menegaskan bahwa nasib orang-orang yang tertipu dan berdoa kepada selain Allah, serta mengubah ciptaan Allah, adalah neraka. Sementara nasib orang-orang yang tidak tertipu, yang beriman kepada Allah dan melakukan amal saleh, adalah surga yang dijanjikan oleh Allah. Tidak ada yang lebih benar perkataannya dan lebih dapat dipercaya janjinya selain Allah.¹⁴

¹⁴ Darwazah Muḥammad ‘Izzat, *Al-Taḥsīn Al-Ḥadīth* (Kairo: Dār Iḥyā’ Al-Kutub Al-‘Arabīyah, 1384). J.8, 241-242.

‘Izzah juga memberi dua pandangan terkait sebab turunnya ayat ini, *pertama*, ayat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ubairaq Basyīr atau Tu’mah, yang disebut dalam ayat-ayat sebelumnya dan yang murtad kemudian bergabung dengan orang-orang musyrik, untuk menegaskan bahwa ia tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah. Versi *kedua* menyebutkan bahwa ayat ini turun terkait dengan seorang laki-laki Badui yang datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata bahwa ia telah banyak melakukan dosa, tetapi tidak pernah menyekutukan Allah sejak di Arafah, dan bertanya tentang keadaannya setelah bertaubat. Ayat ini turun sebagai kabar gembira baginya.

Namun, kedua riwayat tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab sahih. Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa ayat pertama turun secara terpisah, meskipun ayat tersebut, bersama ayat-ayat berikutnya, memiliki hubungan yang erat dan koheren. Tindakan mengubah bentuk hewan dan perubahan ciptaan Allah melalui cara-cara seperti mengkhitan, memotong telinga hewan, atau melukai tubuh, merupakan tradisi pra-Islam, yang mungkin menjadi latar belakang turunnya ayat ini. Ayat-ayat ini mengungkapkan bahwa semua perubahan tersebut adalah bisikan setan yang menyesatkan orang-orang musyrik, sekaligus mengecam kesyirikan dan memberi peringatan kepada mereka. Ayat ini juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan surga¹⁵. Ayat ini menegaskan bahwa kesyirikan dan praktik-praktik jahiliah seperti mengubah ciptaan Allah adalah hasil dari bisikan setan. Ayat-

¹⁵ ‘Izzat. J.8, 242.

ayat tersebut memiliki hubungan erat dan turun sebagai respons atas situasi tertentu, baik terkait dengan peristiwa murtad maupun pertanyaan seorang Badui tentang taubatnya.

3. Analisis Kontekstual (*Al-Maghzā Al-Mutahharrik Al-Mu'āṣir*)

Pemahaman terhadap teks ayat Al-Qur'an yang dilakukan tanpa memperhatikan konteks dapat menghasilkan tafsir yang tidak relevan dengan keadaan atau situasi saat ini, maupun dengan kondisi pada saat penafsir melakukan interpretasi tersebut. Oleh karena itu dalam memahi makna *Ghurūr* dalam Q.S Al-Nisā'/4:120 dengan ayat-ayat yang serupa yang secara umum menjelaskan kerugian yang dialami oleh mereka yang mengikuti setan. Setan menawarkan janji-janji palsu tanpa bukti yang nyata, yang hanya menumbuhkan harapan kosong dalam diri mereka, sehingga mereka menunda-nunda bahkan gagal untuk berbuat kebaikan. Padahal, janji-janji palsu dan harapan kosong tersebut hanyalah tipu daya yang menyesatkan mereka dari jalan Allah.

Berangkat dari konteks ayat ini yang memiliki hubungan erat dan turun sebagai respons atas situasi tertentu, baik terkait dengan peristiwa murtad maupun pertanyaan seorang Badui tentang taubatnya, makna *Ghurūr* berakhir pada varian makna yang beragam, yaitu tipu daya dan ilusi dari godaan setan, harta, kedudukan, atau hal-hal duniawi lainnya yang tampak menguntungkan tetapi sebenarnya menyesatkan dan berbahaya. Sehingga dalam konteks ayat ini penulis kategorikan sebagai ayat *muḥkām* yang mengandung nilai ancaman (*wa'īd*), dan peringatan (*taḥdzīr*). Hal ini karena secara spesifik, ayat tentang *Ghurūr* mengandung pesan untuk berhati-hati terhadap kesesatan (*dalāl*) yang ditimbulkan oleh harapan palsu atau ilusi yang

ditanamkan oleh setan, serta mengingatkan agar tidak melupakan tujuan hidup yang sejati, yaitu beribadah kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Ayat ini juga sering kali dihubungkan dengan kesyirikan atau penyimpangan akidah, karena *Ghurūr* dapat membuat seseorang terperdaya untuk menyekutukan Allah atau terjebak dalam kesesatan yang jauh dari kebenaran

Ghurūr sering kali dikaitkan dengan godaan setan yang memperdaya manusia dengan janji-janji palsu. Dalam konteks kehidupan sekarang, setan bisa menggoda kita dengan meyakinkan bahwa kita aman dari hukuman atau bahwa dosa-dosa kita bisa diampuni tanpa ada pertobatan yang sungguh-sungguh. Setan sering membisikkan kepada kita untuk menunda taubat, atau bahkan meyakinkan kita bahwa apa yang kita lakukan tidaklah salah, padahal itu adalah jalan menuju kesesatan. Banyak orang yang terperdaya oleh godaan setan ini, merasa tidak perlu berubah atau berbuat baik karena mereka merasa Allah akan selalu mengampuni mereka tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Ini adalah bentuk *Ghurūr* yang membuat seseorang merasa aman dalam kesalahan, padahal mereka sedang terjerumus lebih dalam dalam dosa.

Dalam kehidupan modern, *Ghurūr* sering kali datang melalui harta dan kedudukan. Banyak orang terperdaya dengan kekayaan dan status sosial, percaya bahwa kebahagiaan terletak pada pencapaian materi dan pengakuan masyarakat. Mereka menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk mengejar hal-hal ini, seringkali mengabaikan hal-hal yang lebih penting seperti kedamaian batin, keluarga, dan hubungan yang sehat dengan Tuhan. Namun,

kenyataannya, kekayaan dan kedudukan ini hanya memberikan kebahagiaan sementara dan sering kali membawa kecemasan dan ketidakpuasan yang lebih besar. Orang yang terjebak dalam *Ghurūr* jenis ini mungkin merasa puas dengan pencapaian duniawi mereka, tetapi pada akhirnya, mereka merasa hampa dan tidak menemukan kedamaian sejati. Dalam konteks ini, *Ghurūr* mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam materi atau status sosial yang sementara.

Selain harta dan kedudukan, *Ghurūr* juga bisa muncul dalam bentuk lain seperti godaan duniawi yang lebih kasat mata, misalnya gaya hidup hedonis atau pencarian kesenangan sesaat. Banyak orang saat ini terjebak dalam pencarian kebahagiaan melalui hiburan yang sementara, seperti perjalanan tanpa tujuan, konsumsi barang-barang mewah, atau kepuasan instan dari media sosial. Mereka mungkin merasa puas dengan kehidupan yang tampak sempurna di luar, tetapi itu hanya ilusi yang menyembunyikan ketidakpuasan yang lebih dalam. *Ghurūr* ini mengalihkan perhatian kita dari hal-hal yang lebih penting, seperti pengembangan diri, hubungan yang bermakna, dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam kehidupan modern, godaan untuk mengejar penampilan luar yang sempurna atau menikmati kenikmatan duniawi tanpa batas sering kali membuat kita lupa akan nilai-nilai yang lebih mendalam, yang pada akhirnya menimbulkan kekosongan batin.

Di dunia yang semakin terhubung secara digital, *Ghurūr* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk baru, seperti judi online dan penipuan finansial. Banyak orang tergoda untuk mencari kekayaan

secara instan melalui judi atau investasi yang tampaknya menjanjikan keuntungan cepat. Meskipun banyak orang tahu bahwa perjudian adalah kegiatan yang merugikan, godaan untuk mendapatkan uang dengan cara mudah sering kali menggoda, terutama di dunia maya. Namun, kenyataannya, judi online hanya membawa kerugian finansial dan masalah pribadi yang lebih besar.

Ghurūr ini juga terlihat dalam bentuk penipuan investasi, dimana orang-orang tergoda dengan janji-janji keuntungan besar dan cepat, hanya untuk akhirnya terperdaya dan kehilangan semua yang mereka miliki. Selain itu, penyalahgunaan kekuasaan di dunia politik atau dunia bisnis juga merupakan bentuk *Ghurūr*, dimana pemimpin atau individu yang memiliki kekuasaan merasa bahwa mereka dapat menggunakannya untuk keuntungan pribadi, mengabaikan keadilan dan moralitas, yang akhirnya merugikan banyak orang. Dalam dunia modern, godaan ini sering kali datang dalam bentuk yang lebih halus, namun tetap dapat menghancurkan kehidupan seseorang.

Secara keseluruhan, *Ghurūr* dalam berbagai bentuknya menggambarkan tipu daya yang menipu manusia dengan janji-janji yang tampak menguntungkan tetapi sebenarnya berbahaya. Baik itu melalui godaan setan, harta, kedudukan, atau godaan duniawi lainnya. *Ghurūr* mengingatkan kita untuk selalu waspada terhadap ilusi yang dapat mengalihkan perhatian kita dari tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam kehidupan kekinian, godaan seperti judi online, penipuan finansial, dan penyalahgunaan kekuasaan menjadi bentuk baru dari *Ghurūr*, yang menggoda kita untuk mengejar kebahagiaan yang sementara tanpa memikirkan konsekuensinya. Oleh karena itu, kita

harus menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan spiritual, serta selalu berfokus pada tujuan hidup yang hakiki.

B. Kontekstualisasi Makna *Ghurūr* dalam Konteks Modern

1. Ghūrur dalam Konteks Sosial dan Psikologis Masyarakat Modern

Kehidupan masyarakat modern ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, urbanisasi, dan globalisasi yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Dalam aspek sosial, masyarakat modern hidup dalam lingkungan yang saling terhubung secara global. Teknologi komunikasi, seperti internet dan media sosial, memungkinkan individu untuk terhubung dengan siapa saja di berbagai belahan dunia. Di satu sisi, ini menciptakan peluang besar untuk bertukar informasi, membangun relasi profesional, dan memperluas wawasan.² Namun, di sisi lain, hubungan interpersonal sering kali menjadi dangkal, karena interaksi langsung digantikan dengan komunikasi virtual. Fenomena ini turut mendorong munculnya individualisme yang tinggi, dimana orang lebih fokus pada pencapaian pribadi dibandingkan kolektivitas sosial.

Budaya materialisme dan konsumtivisme juga menjadi ciri dominan masyarakat modern. Keberhasilan seseorang sering kali diukur melalui kepemilikan materi, status sosial, atau pencapaian karier. Hal ini tercermin dalam gaya hidup masyarakat yang sibuk

¹ Yulia Widya Saputri, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan, “Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Di Indonesia,” *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 1, no. 5 (2024): 208–17, <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>.

² Catur Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020). 39.

mengejar prestasi dan simbol-simbol kesuksesan seperti rumah mewah, kendaraan bermotor, atau gaya hidup glamor yang sering ditampilkan di media sosial. Tekanan sosial untuk memenuhi standar ini menciptakan kompetisi yang sangat ketat di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga gaya hidup.³ Akibatnya, kesenjangan sosial semakin lebar, terutama antara kelompok masyarakat yang mampu memenuhi standar ini dengan mereka yang tertinggal.

Secara psikologis, masyarakat modern menghadapi tantangan yang signifikan. Tekanan untuk terus bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat sering kali menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Banyak individu yang merasa terjebak dalam rutinitas tanpa makna, memicu perasaan kosong atau kehilangan arah hidup.⁴ Fenomena seperti kecemasan (*anxiety*), depresi, dan burnout menjadi masalah kesehatan mental yang umum. Selain itu, ekspektasi sosial yang tidak realistis, seperti harus selalu terlihat sukses atau bahagia, semakin memperburuk kondisi mental banyak orang.⁵

Budaya digital juga memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan psikologis masyarakat modern. Media sosial, misalnya, menjadi ruang yang tidak hanya memberikan koneksi, tetapi juga

³ Nur Fitriyah Rahmah, “Mengkaji Makna Sosiologi Budaya Menurut Perspektif Islam Beserta Teori-Teorinya,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 149, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4291>.

⁴ Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985). 10-19.

⁵ Meta Malihatul Maslahat, “Problematisasi Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf,” *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021): 74–83.

memunculkan fenomena perbandingan sosial. Banyak individu merasa kurang puas dengan kehidupannya sendiri karena terus-menerus membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang sering kali hanya menampilkan sisi positif di dunia maya. Hal ini memicu ketidakpuasan diri, kecemasan sosial, dan bahkan krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dengan teknologi digital.⁶

Meskipun menghadapi banyak tantangan, masyarakat modern juga menunjukkan upaya untuk mencari keseimbangan. Kampanye tentang pentingnya kesehatan mental, mindfulness, dan work-life balance semakin populer.⁷ Banyak orang mulai menyadari bahwa kebahagiaan tidak semata-mata berasal dari materi atau status sosial, tetapi juga dari hubungan yang autentik, keseimbangan emosional, dan makna hidup yang mendalam.⁸

Selain itu, masyarakat modern juga menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keberlanjutan.⁹ Banyak

⁶ Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 172–84, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>.

⁷ Aditya Wardhana, *Consumer Behavior in The Digital Area* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024). 52

⁸ Afthonul Afif, *Eudaimonisme: Kebajikan, Aktualisasi Potensi, Dan Kebahagiaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023). 271.

⁹ Moh. Safrudin, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan, ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–48, <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1851>.

individu, terutama generasi muda, terlibat dalam gerakan sosial dan inisiatif komunitas yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa meskipun kehidupan modern penuh dengan tekanan, ada upaya kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, seimbang, dan bermakna. Secara keseluruhan, masyarakat modern adalah potret kompleks dari kemajuan dan tantangan.¹⁰ Di satu sisi, ada kemudahan dan kemajuan yang memberikan peluang besar, tetapi di sisi lain, ada tekanan sosial dan psikologis yang memerlukan perhatian serius. Dengan memahami dan mengelola dinamika ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesejahteraan sosial dan mental individu.¹¹

Dalam kehidupan modern, *Ghurūr* sering kali hadir dalam bentuk godaan sosial dan psikologis yang berhubungan dengan harapan-harapan palsu dan ilusi kebahagiaan sebagaimana diatas. Banyak orang terperdaya dengan pencapaian materi, status sosial, dan pengakuan yang tampaknya menjanjikan kebahagiaan. Di tengah kecenderungan masyarakat yang semakin materialistis, *Ghurūr* muncul dalam bentuk keinginan untuk memiliki barang-barang mewah, posisi sosial yang tinggi, atau pencapaian duniawi lainnya.

¹⁰ Inka Nusamuda Pratama, Ayatullah Hadi, and Rizal Umami, "Penguatan Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 11 (2024): 2986–93, <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i11.627>.

¹¹ Tia Ristika Sari, "Kualitas Hidup Generasi Z Di Tengah Kemajuan Teknologi," *Da'wah & Education Journal* 5, no. 3 (2024): 96–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i3.1592>.

Masyarakat modern sering kali menjadikan hal-hal ini sebagai tolok ukur kesuksesan dan kebahagiaan.¹² Padahal, kenyataannya pencapaian duniawi ini hanya memberikan kepuasan sementara yang sering kali berujung pada rasa hampa. Banyak individu yang merasa terjebak dalam siklus keinginan untuk lebih banyak, yang mengabaikan kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. *Ghurūr* ini mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam ilusi duniawi yang hanya menjauhkan kita dari tujuan hidup yang lebih bermakna dan abadi.

Salah satu bentuk *Ghurūr* yang paling jelas dalam masyarakat saat ini adalah kecenderungan untuk mencari kebahagiaan melalui kesenangan instan dan gaya hidup hedonis.¹³ Banyak orang terperangkap dalam godaan untuk menikmati kesenangan sesaat, seperti berlibur tanpa tujuan yang jelas, membeli barang-barang mewah, atau terlibat dalam kegiatan yang hanya memberikan kepuasan sementara. Dalam banyak kasus, pencarian kesenangan duniawi ini menggantikan pencarian kedamaian batin dan hubungan yang lebih bermakna dengan Tuhan. Konsep *Ghurūr* mengingatkan tiap individu untuk tidak mengukur kebahagiaan berdasarkan materi atau status sosial yang semu, padahal itu tidak pernah memberikan kepuasan yang sebenarnya. Konsep kebahagiaan yang dimiliki oleh masyarakat modern sering kali dibentuk oleh citra yang tampak

¹² Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf."

¹³ Yasinta Putri Khairunnisa, "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 37.

sempurna di luar, seperti yang terlihat di media sosial. Padahal, ini semua adalah ilusi yang mengalihkan perhatian dari tujuan hidup yang lebih hakiki.

Selain itu, banyak orang yang terperdaya oleh keyakinan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui pengakuan eksternal atau pujian dari orang lain. Dalam masyarakat yang serba cepat ini, banyak individu merasa tidak cukup jika tidak mendapatkan pengakuan atau perhatian dari orang lain, baik melalui media sosial atau dalam lingkup pekerjaan. Mereka terjebak dalam pencarian validasi yang bersifat sementara dan tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki.¹⁴ Hal ini merupakan contoh *Ghurūr* yang menipu manusia, dengan meyakinkan mereka bahwa pengakuan eksternal adalah sumber kebahagiaan. Padahal, kebahagiaan sejati datang dari kedamaian internal dan hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan Tuhan.

Dalam konteks ini, *Ghurūr* juga bisa dilihat dalam bentuk kecenderungan untuk mengabaikan hal-hal yang lebih penting dalam hidup, seperti hubungan keluarga, kesehatan mental, dan pengembangan diri, demi mengejar prestasi atau pengakuan sosial. Banyak orang rela mengorbankan waktu berkualitas dengan keluarga atau merusak kesehatan mereka hanya demi mencapai tujuan yang tampaknya lebih bernilai secara sosial. *Ghurūr* ini mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti

¹⁴ Wandu Adiansah et al., "Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 47, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118>.

kedamaian batin dan kebahagiaan sejati, dan mengarahkan mereka pada pencapaian duniawi yang sebenarnya tidak membawa kepuasan yang abadi.

Masyarakat modern juga semakin mengukur keberhasilan dan kebahagiaan berdasarkan standar yang diciptakan oleh industri dan media. Iklan, film, dan tayangan media sosial sering kali mempromosikan gaya hidup yang tampak sempurna, yang menciptakan ekspektasi yang tidak realistis di kalangan banyak orang. Ketika seseorang tidak mampu memenuhi ekspektasi-ekspektasi ini, mereka merasa gagal atau tidak cukup. Ini adalah bentuk *Ghurūr* yang kuat dalam kehidupan modern, dimana standar yang ditetapkan oleh orang lain atau oleh media sosial sering kali menjadi ukuran keberhasilan dan kebahagiaan.

Ghurūr dalam konteks sosial ini juga sering terkait dengan masalah kecemasan dan depresi. Banyak individu yang terperangkap dalam pencapaian yang tidak pernah cukup, merasa bahwa mereka harus terus berlari mengejar hal-hal yang tampaknya penting, tetapi pada akhirnya, mereka merasa kosong dan tidak puas. Kecemasan ini merupakan bentuk lain dari *Ghurūr* yang menunjukkan bagaimana ilusi kebahagiaan dapat merusak kesehatan mental dan spiritual seseorang. Masyarakat yang semakin berfokus pada pencapaian duniawi ini sering kali kehilangan pandangan terhadap makna sejati dari kehidupan, yang adalah kedamaian batin dan hubungan yang baik dengan Tuhan.

Ketidakpuasan yang muncul akibat mengejar kebahagiaan duniawi ini mengarah pada siklus keinginan yang tidak pernah

berakhir, dimana setiap pencapaian yang diperoleh hanya membawa lebih banyak keinginan. Dalam hal ini, *Ghurūr* menciptakan sebuah lingkaran setan yang membuat individu terus berusaha tanpa pernah merasa cukup. Hal ini memperburuk keadaan emosional dan spiritual, karena mereka tidak pernah mencapai kebahagiaan yang mereka cari. Kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari dunia material inilah yang perlu diterapkan untuk menghindari jebakan *Ghurūr*.

Di dunia modern, *Ghurūr* juga menciptakan tekanan sosial yang luar biasa. Individu sering kali merasa bahwa mereka harus memenuhi standar sosial yang tidak realistis untuk diterima dalam masyarakat. Tekanan ini sering kali membuat mereka mengorbankan nilai-nilai pribadi dan moralitas untuk mengejar citra yang lebih diterima secara sosial. Ini adalah bentuk dari *Ghurūr* yang menyamakan kebahagiaan sejati dengan pengakuan sosial, dan sering kali mengarah pada ketidakbahagiaan sejati.

Terakhir, *Ghurūr* dalam konteks sosial juga berkaitan dengan kesadaran kolektif yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Masyarakat sering kali menilai seseorang berdasarkan apa yang mereka miliki atau capaian mereka, bukan berdasarkan karakter atau kedamaian batin mereka. Hal ini menciptakan kebingungan dan ketidakseimbangan dalam cara kita melihat kebahagiaan dan kesuksesan, yang semuanya terdistorsi oleh *Ghurūr* yang datang dari standar sosial yang tidak realistis.

2. Ghurūr dalam Era Digital

Masyarakat modern Indonesia menghadapi sejumlah tantangan besar yang timbul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Salah satu masalah yang semakin meluas adalah meningkatnya kasus judi online. Dengan kemudahan akses melalui perangkat seperti ponsel pintar dan komputer, judi online telah berkembang pesat dan menjadi salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan secara ilegal. Menurut data yang dilansir PPATK pada 26 Juli 2024 sebanyak 4 juta masyarakat Indonesia pengguna internet di Indonesia mengakses situs-situs judi online dengan perputaran uang sebanyak 517 Triliun.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa judi online bukan hanya masalah individual, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang mengancam banyak lapisan masyarakat,¹⁶ khususnya di kalangan anak muda dan mereka yang berada dalam kondisi ekonomi sulit.

Fenomena judi online ini semakin diperburuk oleh iming-iming keuntungan cepat yang ditawarkan oleh situs-situs tersebut. Platform judi online sering kali menggunakan strategi pemasaran yang sangat agresif, termasuk promosi melalui media sosial dan aplikasi perpesanan yang memikat pengguna untuk ikut serta.

¹⁵ Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan, “GAWAT! Jumlah Fantastis Usia Anak Main Judi Online,” PPATK, 2024, <https://www.ppatk.go.id/news/read/1373/gawat-jumlah-fantastis-usia-anak-main-judi-online.html>.

¹⁶ Febriansyah Febriansyah and Nani Nurani Muksin, “Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa,” *Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193–200, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.

Banyak orang, terutama di kalangan kelas menengah ke bawah, tergoda untuk mencoba peruntungan, berharap mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara yang instan. Sayangnya, mayoritas dari mereka justru berakhir dengan kerugian yang besar. Tidak sedikit pemain judi online mengalami kerugian finansial yang signifikan, yang kemudian berdampak pada kehancuran ekonomi pribadi dan rumah tangga mereka.¹⁷

Selain itu, judi online juga menciptakan masalah psikologis yang serius. Kecanduan judi dapat menyebabkan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan bahkan tindakan bunuh diri. Menurut data pemerintah sebagaimana dikutip oleh berita harian CNN Indonesia, sekitar 2,37 juta orang Indonesia kecanduan judi online, dengan 80% di antaranya berasal dari kalangan bawah.¹⁸ Kebiasaan berjudi secara berlebihan ini juga menurunkan kualitas hidup, mengisolasi individu dari lingkungan sosial mereka, serta merusak hubungan keluarga. Dampak psikologis ini semakin parah ketika korban merasa terjebak dalam lingkaran utang yang semakin menumpuk akibat kerugian yang terus-menerus.

Selain judi online, penipuan finansial berbasis digital juga menjadi masalah besar di Indonesia. Penipuan ini banyak terjadi

¹⁷ Annisa Laras et al., “Analisis Dampak Judi Online Di Indonesia,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 320–31, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1304>.

¹⁸ TIM CNN, *Ahli Ungkap Alasan Kenapa Judi Online Bikin Kecanduan*, 2024, [https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240620160942-192-1112001/ahli-ungkap-alasan-kenapa-judi-online-bikin-kecanduan#:~:text=Judi online jadi masalah serius di Indonesia.,Kamis \(20/6\)](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240620160942-192-1112001/ahli-ungkap-alasan-kenapa-judi-online-bikin-kecanduan#:~:text=Judi online jadi masalah serius di Indonesia.,Kamis (20/6)).

dalam bentuk investasi bodong, penipuan melalui aplikasi pinjaman online ilegal, hingga skema ponzi atau piramida yang memanfaatkan teknologi untuk menjebak masyarakat.¹⁹ Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa mulai tahun 2017-2023, terjadi kerugian yang diperkirakan mencapai 139,67 triliun rupiah akibat investasi ilegal atau bodong.²⁰ Penipuan semacam ini sering kali menyasar masyarakat yang kurang memahami mekanisme investasi dan keuangan digital, sehingga mudah tertipu dengan janji-janji keuntungan besar dalam waktu singkat.

Penipuan finansial ini semakin meresahkan karena banyak platform penipuan yang menggunakan teknik manipulasi yang canggih. Penipu biasanya menciptakan citra yang meyakinkan dengan menggunakan nama besar perusahaan atau lembaga keuangan ternama, sehingga korban merasa aman dan terlindungi. Di sisi lain, kurangnya pemahaman masyarakat tentang literasi digital dan keuangan semakin memperburuk masalah ini.²¹ Menurut Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (Afpi) menunjukkan

¹⁹ Firman Muhammad Arif, “Mitigasi Resiko Investasi Bodong Dan Aktualisasi Nalar Istislāh,” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 1 (2020): 19–34, <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i1.3580>.

²⁰ Tempo, “Kerugian Akibat Investasi Bodong Pada 2017-2023 Tembus Rp 139,67 Triliun, Begini Penjelasan OJK,” Tempo, 2024, <https://www.tempo.co/ekonomi/kerugian-akibat-investasi-bodong-pada-2017-2023-tembus-rp-139-67-triliun-begini-penjelasan-ojk-73394>.

²¹ Yoppy Ariansyah and M. Zen Abdullah, “Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Penipuan Investasi Bodong Sapi Perah Di Wilayah Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Cv. Nur Asrof Sejahtera),” *Legalitas: Jurnal Hukum* 13, no. 2 (2021): 201, <https://doi.org/10.33087/legalitas.v13i2.288>.

bahwa salah satu penyebab terjeratnya masyarakat Indonesia oleh layanan pinjaman online adalah kurangnya pemahaman atas syarat dan ketentuan yang ada, yang membuat mereka rentan terhadap penipuan dan bunga yang sangat tinggi. Selain itu faktor lainnya adalah karena mereka cepat tergiur karena mudah dan cepat untuk menapatkan uang.²²

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, masyarakat Indonesia perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat. Dengan meningkatnya kesadaran akan bahaya yang mengintai di dunia maya, serta perlindungan hukum yang lebih ketat, diharapkan fenomena seperti judi online, penipuan finansial, dan penyalahgunaan kekuasaan dapat diminimalisir.

Di era digital yang semakin berkembang, *Ghurūr* mengambil bentuk-bentuk baru yang lebih tersembunyi namun sangat merugikan. Salah satu bentuk *Ghurūr* yang paling terlihat di dunia modern adalah judi online, yang menawarkan janji keuntungan cepat dan mudah, tetapi pada kenyataannya hanya membawa kerugian besar. Banyak orang yang tergoda untuk terlibat dalam perjudian online dengan harapan mereka bisa meraih kekayaan dalam waktu singkat. Namun, godaan ini hanyalah ilusi yang menipu mereka untuk terus bermain, hingga akhirnya mereka kehilangan uang yang mereka miliki dan terjebak dalam masalah finansial. Ini adalah

²² Tim Afpi, “Mengapa Masyarakat Masih Saja Terjebak Fintech Pinjol Ilegal?,” AFPI, n.d., <https://afpi.or.id/articles/detail/masih-terjebak-fintech-pinjol-ilegal>.

contoh dari *Ghurūr* yang menawarkan janji palsu tanpa dasar yang jelas, yang pada akhirnya menjerumuskan individu pada kehancuran.

Selain judi online, *Ghurūr* juga sangat terkait dengan penipuan finansial yang marak di era digital. Dalam dunia yang serba cepat ini, banyak orang tergoda untuk berinvestasi dalam skema yang tampaknya menjanjikan keuntungan besar dalam waktu singkat. Penipuan investasi seperti skema Ponzi atau investasi bodong adalah bentuk *Ghurūr* yang sangat merugikan, dimana para pelaku penipuan membujuk orang-orang dengan janji keuntungan yang tidak realistis, hanya untuk menguras tabungan mereka. Keinginan untuk meraih kekayaan dengan cepat tanpa usaha yang sah sering kali membuat banyak orang terperdaya dan terjerumus dalam jebakan ini.

Ghurūr dalam bentuk penipuan finansial ini sangat efektif karena menggunakan elemen kepercayaan dan ketidaktahuan. Banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia investasi atau keuangan menjadi target empuk bagi para penipu yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka. Ini mengingatkan kita bahwa *Ghurūr* sering kali datang melalui jalan yang tampaknya aman atau sah, tetapi sebenarnya penuh dengan tipu daya yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting untuk selalu berhati-hati dan melakukan riset sebelum membuat keputusan finansial.

Dalam dunia politik, *Ghurūr* juga terlihat dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan. Banyak pemimpin atau individu yang terperdaya dengan posisi dan kekuasaan mereka, sehingga mereka menggunakannya untuk keuntungan pribadi, tanpa memperhatikan keadilan atau kebenaran. *Ghurūr* ini mengarah pada praktik korupsi

dan penyalahgunaan otoritas, yang tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat secara luas. Orang yang terjebak dalam *Ghurūr* politik ini sering kali percaya bahwa kekuasaan mereka adalah segalanya dan bahwa mereka berhak untuk memanipulasi sistem demi keuntungan pribadi

Ghurūr dalam kekuasaan ini sering kali datang dalam bentuk yang halus, dimana pemimpin yang tampaknya peduli dengan rakyat sebenarnya hanya mengutamakan kepentingan pribadi mereka. Mereka menggunakan retorika yang menenangkan dan menjanjikan kesejahteraan rakyat, namun pada kenyataannya mereka lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri. Ini adalah bentuk *Ghurūr* yang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kerusakan sosial dan politik yang lebih besar. Masyarakat yang terperdaya oleh janji-janji ini sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang dipimpin oleh orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri.

Penyalahgunaan kekuasaan ini dapat menimbulkan ketidakadilan yang sistemik dan merusak kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan. *Ghurūr* dalam politik juga sering kali membuat para pemimpin merasa mereka tidak dapat disentuh atau dikritik, sehingga mereka terus-menerus melanggar hukum dan etika. Masyarakat yang terperdaya oleh *Ghurūr* ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga masa depan bangsa dan negara.

Ghurūr dalam berbagai bentuknya menggambarkan tipu daya yang menipu manusia dengan janji-janji yang tampak menguntungkan tetapi sebenarnya berbahaya. Baik itu melalui

godaan setan, harta, kedudukan, atau godaan duniawi lainnya, *Ghurūr* bisa membuat seseorang terlena dan terjebak dalam kebohongan yang menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks kepemimpinan dan politik di Indonesia saat ini, konsep *Ghurūr* ini sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana sejumlah pemimpin atau elit politik dapat terperangkap dalam godaan kekuasaan dan keuntungan pribadi, yang berpotensi merugikan masyarakat.

Salah satu bentuk *Ghurūr* yang terlihat dalam politik Indonesia adalah godaan harta dan kedudukan. Banyak pemimpin politik yang, demi mempertahankan kekuasaan atau meraih keuntungan materi, berjanji kepada rakyat untuk menyediakan berbagai fasilitas dan kebijakan yang tampak menguntungkan. Namun, janji-janji tersebut sering kali tidak terealisasi dengan baik atau bahkan berakhir menjadi kebijakan yang hanya menguntungkan segelintir orang atau kelompok tertentu, sementara rakyat justru menjadi korban ketidakadilan.

Contoh konkret dapat dilihat dalam praktik-praktik politik uang atau politik dinasti yang masih ada di beberapa daerah di Indonesia. Politisi yang menggunakan kekuasaan mereka untuk memperkaya diri sendiri atau keluarga, dengan janji-janji pembangunan atau kesejahteraan, sering kali menipu rakyat dengan tampilan kemewahan dan kekuasaan, padahal tujuan mereka lebih kepada kepentingan pribadi. Hal ini menciptakan ketimpangan sosial, korupsi, dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Di sisi lain, godaan duniawi lainnya seperti popularitas dan pengaruh juga bisa menjadi bentuk *Ghurūr* yang merusak integritas politik. Beberapa politisi atau pemimpin merasa terpesona oleh kekuasaan yang mereka miliki, sehingga mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika dalam pengambilan keputusan. Mereka sering kali tergoda untuk mengambil langkah-langkah yang hanya menguntungkan posisi mereka, tanpa mempedulikan dampak buruk bagi rakyat. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin Indonesia untuk menyadari bahwa kekuasaan adalah amanah yang harus dijalankan dengan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Mereka harus waspada terhadap godaan yang dapat mengaburkan niat baik mereka, serta menjauhkan diri dari perilaku manipulatif dan merugikan demi kepentingan pribadi atau kelompok.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna *Ghurūr* dalam Al-Qur'an, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan hermeneutika *Ma'na-cum-Maghzā*, senantiasa dikaitkan dengan tipu daya negatif yang bersumber dari setan. Tipu daya ini menjebak manusia dalam angan-angan kosong, ilusi duniawi, dan keinginan yang menyesatkan. Dalam kajian kontekstual, *Ghurūr* bukan hanya berupa ketertipuan pada aspek materi seperti harta dan jabatan, tetapi juga mencakup ketergantungan terhadap hal-hal fana yang mengalihkan manusia dari kesadaran spiritual dan tujuan hidup sejati. Analisis ini juga menemukan bahwa *Ghurūr* memiliki relevansi yang signifikan dengan fenomena modern, seperti maraknya materialisme, konsumerisme, dan disinformasi digital, yang semuanya menjadi bentuk aktual dari tipu daya duniawi.

Pendekatan *Ma'na-cum-Maghzā* yang digunakan mampu menggali signifikansi makna *Ghurūr* dari tiga dimensi: makna literal dalam teks Al-Qur'an, konteks historis turunnya ayat, dan relevansi fenomenal masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian mengungkap bahwa konsep *Ghurūr* menjadi pengingat penting bagi manusia modern untuk tidak terjebak dalam ilusi duniawi yang mengarah pada kesesatan moral dan spiritual. Kajian ini juga menegaskan perlunya respons etis berbasis Al-Qur'an untuk

menghadapi dinamika era digital, terutama dalam mencegah tipu daya informasi palsu dan budaya hidup berlebihan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi kajian lebih lanjut yang lebih spesifik terhadap fenomena-fenomena kontemporer.

B. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Mengingat penelitian ini terbatas dan masih ada lokus kajian yang mungkin tidak tertangkap pada penelitian ini maka penulis memberi rekomendasi penelitian selanjutnya untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan komprehensif. *Pertama*, kajian makna *Ghurūr* dengan fokus pada relevansinya terhadap fenomena modern yang lebih spesifik. Misalnya, analisis tentang bagaimana konsep *Ghurūr* dapat menjelaskan kecenderungan masyarakat dalam era digital yang sering terjebak dalam disinformasi, pencarian validasi sosial melalui media sosial, atau kecanduan terhadap konsumsi material. Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan hermeneutika *Ma'na-Cum-Maghza* untuk mengeksplorasi relevansi ayat-ayat yang membahas *Ghurūr* dalam konteks tantangan kontemporer, sehingga memberikan panduan spiritual yang lebih aplikatif di masa kini.

Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana masyarakat memahami konsep *Ghurūr* dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan empiris. Studi ini dapat melibatkan wawancara atau survei untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang tipu daya dunia memengaruhi sikap mereka terhadap fenomena seperti materialisme,

gaya hidup hedonis, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat fungsi Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang relevan dan dinamis dalam menghadapi godaan duniawi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aṭīyah, Ibnu. *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1422.
- ‘Izzat, Darwazah Muḥammad. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*. Kairo: Dār Iḥyā’ Al-Kutub Al-‘Arabīyah, 1384.
- Adiansah, Wandī, Eko Setiawan, Wina Nurdini Kodaruddin, and Hery Wibowo. “Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 47. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118>.
- Admin Aptika. “Upaya Kominfo Berantas Aksi Penipuan Transaksi Online.” KOMINFO, 2022. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/10/upaya-kominfo-berantas-aksi-penipuan-transaksi-online/>.
- Afif, Afthonul. *Eudaimonisme: Kebajikan, Aktualisasi Potensi, Dan Kebahagiaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Afifah, Farida Nur, and Khairun Niam. “Angelika Neurwirth And Qur’anic Textual Originality (Epistemological Analysis Of Emmanuel Kant’s Perspective).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 201–12. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.118>.
- Agustinus Gulo. “Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 172–84. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>.
- Aji, Nahrul Pintoko. “Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer: Pendekatan *Ma’nā Cum Maghẓā* Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.” *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 1278–85.
- Al-Azdīy, Abū Al-Ḥasan Muqāṭil bin Sulaiman bin Basyīr. *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir Fī Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Dubai: Markaz Jum’at al-Majid, 2006.

- . *Tafsīr Muqātil Bin Sulaiman*,. Bairut: Dār Iḥyā' Al-Turāth, 1423.
- Al-Baghawī, Abū Muhammad Ḥusain Bin Mas'ūd. *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Dār Ṭaiyibah, 1997.
- Al-Baidāwī, Nāṣir Al-Dīn Abū Sa'īd. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418.
- Al-Bantanīy, Muḥammad bin 'Umar Nawawīy. *Marāḥ Labīd Likasyfī Ma'ani Al-Qur'an Al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1417.
- Al-Barīdī, Aḥmad bin Muḥammad. *Mausu'ah Al-Wujūh Wa Al-Nadāir Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Riyād: Dār al-tadmiuriyah, n.d.
- Al-Dāmaghānī, Abī 'Abdillāh al-Ḥusain bin Muḥammad. *Al-Wujūh Wa Al-Nadāir Li Alfāḍ Kitāb Allāh Al-'Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Farā', Abū Zakariyā Yahya bin Ziyād. *Ma'ānī Al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Miṣriyah li al-Ta'līf aw al-Tarjamah, n.d.
- Al-Ghazālīy, Abū ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulum Al-Dīn*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah, n.d.
- . *Wasiat Imam Al-Ghazali Minhajul Abidin*. Jakarta: Darul Ulum Press, 1995.
- Al-Jamal, Ḥasan 'Izzu Al-Dīn. *Mu'jam Wa Tafsīr Lughawī Likalamāti Al-Qur'ān*. Mesir: Al-Haiah Al-Miṣriah, 2003.
- Al-Khāzin, 'Alā'u Al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Umar Abū Al-Ḥasan. *Lubāb Al-Ta'wīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415.
- Al-Maqdisī, Aḥmad bin 'Abdu Al-Rahman bin Qudāmah. *Mukhtaṣār Minhājul Āshidīn, Terj. Oleh Khatar Suhardi*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999.
- Al-Marāghīy, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir Al-Marāghīy*. Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bānīy Al-Ḥalabīy, 1946.
- Al-Qurtubīy, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣarīy. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Kutub Al-Miṣriyah, 1964.

- Al-Rāzī, Faḥru al-Dīn. *Maḥāṭib Al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alīy. *Ṣafwah Al-Taḥāsīr*. Mesir: Dār Al-Ṣābūnīy, 1997.
- Al-Sya’rāwīy, Muḥammad Mutawwallī. *Tafsīr Al-Sya’rāwīy*. Mesir: Akhbārā al-Yaum, 1991.
- Al-Syāṭī, ‘Āisyah ‘Abdurrahman Bintu. *Al-I’jāz Al-Bayān Li Al-Qur’ān, Wa Masāiluhu Ibn Al-Arzaq*. Mesir: Dār Al-Ma’āri, 1987.
- Al-Syāṭibīy, Abū Ishāq Ibrāhīm. *Al-Muwāḥḩāt*. Mesir: Dār Ibnu ‘Affān, 1997.
- Al-Waḥīdīy, Abū Al-ḩasan ‘Alī bin Aḩmad bin Muḥammad. *Al-Taḥāsīr Al-Basīṭ*. Saudi: ‘Imādah Al-Baḩthu Al-‘Ilmīy, 1430.
- Al-Zamakhsharī, Maḩmūd bin ‘Umar bin Aḩmad. *Tafsīr Al-Kasyāf*. Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Arabīy, 1987.
- Almirzanah, Syafa’atun. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur’an Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Amir, Abdul Muiz, and Ghufroon Hamzah. “Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1177>.
- Amrullah, Abdul Karim Abdul Malik. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka National PTE LTD, 1989.
- Andri, Muh, Syafaat Hamsari, and Hendi Yogi Prabowo. “Analisis Tren Penelitian Kualitatif Korupsi Di Bidang Ekonomi Menggunakan Content Analisis Nvivo.” *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 3, no. 2018 (2021): 253–68. <https://doi.org/10.20885/ncf.vol3.art22>.
- Ariansyah, Yoppy, and M. Zen Abdullah. “Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Penipuan Investasi Bodong Sapi Perah Di Wilayah Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Cv. Nur Asrof Sejahtera).” *Legalitas: Jurnal Hukum* 13, no. 2 (2021): 201.

<https://doi.org/10.33087/legalitas.v13i2.288>.

- Arif, Firman Muhammad. “Mitigasi Resiko Investasi Bodong Dan Aktualisasi Nalar Istiṣlāḥ.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 1 (2020): 19–34. <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i1.3580>.
- Azmi, Ulul, Safria Andy, and Winda Sari. “Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, Dan Khida’ Dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 54 Dan Al-Baqarah Ayat 9.” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 28–43. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.53>.
- Darajat, Zakiah. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985.
- Fadilah, Adi. “Ma’na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383>.
- Fajri, Rahmat. “Makna Matâ’ Al-Ghurūr Menurut Muffasir Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern.” Skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Fauzi, Hanif. “Makna Esoteris Mata Al-Ghurur Dalam Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi.” *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*. Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022.
- Febriansyah, Febriansyah, and Nani Nurani Muksin. “Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa.” *Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193–200. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al- Qur’an : Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al- Anbiya Dengan Teori Ma’na-Cum- Maghza.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 84–94.
- Gabriela, Michelle. “Polemik Revisi UU TNI Dan UU Polri, Berikut Pasal-Pasal Yang Disorot.” *tempo.co*, 2024. <https://nasional.tempo.co/read/1875429/polemik-revisi-uu-tni-dan-uu-polri-berikut-pasal-pasal-yang-disorot>.

- Herni, Herni, Helda Helda, and Hayatun Nida. "Memahami Makna Dan Urgensi Asbab Annuzul Quran." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 159–68. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.30>.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan, 2011.
- Hikmah, Nurul, Dzawata Afnan, and Al-Hafidzah. *Qur'anic Modelling Tuk Raih Stimulan Langit Lepaskan Mental Block*. Tangerang Selatan: Bait Qur'an Multimedia, 2021.
- Izni, Infazatul. "Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivis Universitas Airlangga Surabaya." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Jamaluddin, Muhammad. "Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd Dan GhuruR Dalam Al Qur'an (Studi Atas Tafsir Al Misbah)." Skripsi di Universitas Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28370/>.
- Junaidi, Akhmad Arif. *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks Dan Ortodoksi*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Kallang, Abdul. "DUNIA PENUH DENGAN TIPUAN (Telaah Atas Konsep Al-Gurur Dalam Al-Qur'an)." *An-Nisa: Jurnal Gender Dan Anak* 10, no. 1 (2019).
- Kathīr, Abū Fidā' Ismā'īl bin 'Umr bin. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Sa'udi: Dār Al-Taubah Linnasyr, 1999.
- Khairunnisa, Yasinta Putri. "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak." *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 37.
- Kuswoyo, Intan Handita. "Artificial Intelligence Dan Ancaman Hoax Dalam Prespektif Tafsir." *Edu Ceria* 2, no. 1 (2024): 89–108.
- Laras, Annisa, Najwa Salvabillah, Cindy Caroline, Jusini Delas, Farra

Dinda, and Mic Finanto. "Analisis Dampak Judi Online Di Indonesia." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 320–31. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1304>.

Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2003.

Maslahat, Meta Malihatul. "Problematisasi Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf." *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021): 74–83.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United State Of America: SAGE, 2014.

Muhammad bin Jarīr al-Tabarī. *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān*. Mekah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turath, n.d.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munjin, Shidqy. "Konsep Asbāb Al-Nuzul Dalam ‘Ulum Al-Quran." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 01 (2019): 65. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>.

Muslimah, Siti, Yayan Mulyana, and Medina Chodijah. "Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Menurut Al-Wahidi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 45–56. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1808>.

Nabawiyah, Habsatun, and Ana Istianah. "HOAX DI ERA DIGITAL: SOLUSI AL-QUR’AN DALAM MENYIKAPI BERITA HOAX." *As-Syiifa: Journal of Islamic Studies and History* 2 1, no. 1 (22AD).

Nugroho, Catur. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.

Parhan, Ghufroon Maksum, Ahmad Munir. "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al Ashriyyah* Vol 8, no. 02 (2022): 119–29.

Pratama, Inka Nusamuda, Ayatullah Hadi, and Rizal Umami. "Penguatan

Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 11 (2024): 2986–93. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.627>.

Pratama, Muhammad Aldiansyah, Safrudin Edi Wibowo, and Khoirul Faizin. “Tekstualitas Al- Qur ’ an Dan Konsep Ma ’ Na Cum Maghza Dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd.” *Instructional Development Journal* 7, no. 7 (2024): 1–10.

Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan. “GAWAT! Jumlah Fantastis Usia Anak Main Judi Online.” PPA TK, 2024. <https://www.ppatk.go.id/news/read/1373/gawat-jumlah-fantastis-usia-anak-main-judi-online.html>.

Putra, Nandha Risky, and Rosa Linda. “Impact of Social Change on Society From the Crime of Corruption.” *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 8, no. 1 (2022): 13–24. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.898>.

Rahmah, Nur Fitriyah. “Mengkaji Makna Sosiologi Budaya Menurut Perspektif Islam Beserta Teori-Teorinya.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 149. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4291>.

Ridho, Rasyīd. *Tafsīr Al-Qur’an Al-Ḥakīm*. Mesir: Maṭba’ah al-Miṣrīyah, 1926.

Rizkinaswari, Lesti. “Kominfo Temukan 2.164 Sebaran Hoax Vaksin Covid-19.” Kominfo, 2021. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/11/kominfo-temukan-2-164-sebaran-hoax-vaksin-covid-19-di-facebook/>.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Toward a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.

Safrudin, Moh., Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. “”Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>.

- Samsudin, Sahiron. *Hermenutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Saputri, Yulia Widya, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Di Indonesia." *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 1, no. 5 (2024): 208–17. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>.
- Sari, Tia Ristika. "Kualitas Hidup Generasi Z Di Tengah Kemajuan Teknologi." *Da'wah & Education Journal* 5, no. 3 (2024): 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i3.1592>.
- Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism, and Other Writings* Terj. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Setiyanto, Danu Aris. "Hoax: Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran." *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>.
- Shalihah, Fitriatus. "Dinamika Pendekatan Ma'nā Cum Maghẓā Dalam Konteks Akademik Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 1 (2022): 73–98. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.360>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2005.
- Syakraeni. "MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR ' AN : FONDASI SPIRITUAL DAN ETIKA MUSLIM MODERN." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2024): 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2301>.
- Syamsuddin, Sahiron. "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza." In *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- . "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran (Pidato Pengukuhan Guru Besar)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 28–39.

<https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.

- . *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Tempo. “Kerugian Akibat Investasi Bodong Pada 2017-2023 Tembus Rp 139,67 Triliun, Begini Penjelasan OJK.” Tempo, 2024. <https://www.tempo.co/ekonomi/kerugian-akibat-investasi-bodong-pada-2017-2023-tembus-rp-139-67-triliun-begini-penjelasan-ojk-73394>.
- Tesa Maulana, Aji Mustofa, and Munawir. “Plastic Surgery in the Qur'an: Interpretation of Ma'na-Cum-Maghza Surah An-Nisa: 119.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 2 (2023): 229–39. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i2.7528>.
- Tim Afpi. “Mengapa Masyarakat Masih Saja Terjebak Fintech Pinjol Ilegal?” AFPI, n.d. <https://afpi.or.id/articles/detail/masih-terjebak-fintech-pinjol-ilegal>.
- TIM CNN. *Ahli Ungkap Alasan Kenapa Judi Online Bikin Kecanduan*, 2024. [https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240620160942-192-1112001/ahli-ungkap-alasan-kenapa-judi-online-bikin-kecanduan#:~:text=Judi online jadi masalah serius di Indonesia.,Kamis \(20/6\)](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240620160942-192-1112001/ahli-ungkap-alasan-kenapa-judi-online-bikin-kecanduan#:~:text=Judi online jadi masalah serius di Indonesia.,Kamis (20/6)).
- Umi Wasilatul Firdausiyah. “Urgensi Ma'nā Cum Maghzā Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah: 51.” *Contemporary Qur'an* 1, no. 1 (2021): 30–39.
- Wardhana, Aditya. *Consumer Behavior in The Digital Area*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Wijaya, Roma, and Siti Sholihatun Malikah. “Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'nā Cum Maghzā Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 239–58. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>.
- Zahrani, Lathifa. “Tipu Daya Jin Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāgi Dan Tafsir Al-Sya'rāwi).” Tesis di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2023.

- Zaranggi, Ahmed, and Ar Ridho. “Signifikansi Pemilihan Kata Tijārah Dalam Q.S. Aṣ- Ṣaff [61]: 10-11 (Studi Analisis Hermeneutika Ma’nā- Cum-Maghzā).” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 1–14.
- Zulbadri, Afrinaldi, and Afriyanto. “Identitas Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur’an.” *Fikiran Masyarakat* 4, no. 1 (2016): 23–31.
- Zulfa, Imarotuz. “Hermeneutika Al-Qur’an Modern (Studi Kasus Pemikiran Sahiron Syamsuddin Di Indonesia) Tesis.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Curriculum Vitae

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Ussyaqi Elfahmi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 1 Desember 1995
3. Alamat Rumah : Jl. H. Jazari RT 01 RW 01 Penggaron Kidul Pedurungan Semarang 50194
4. No. HP : 081295172500
5. Email : ahmadusyaqi17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDIT Harapan Bunda Semarang (2001-2007)
 - b. MTs NU TBS Kudus (2007-2010)
 - c. MA NU TBS Kudus (2010-2013)
 - d. Universitas Al-Ahgaff (2013-2015)
 - e. Universitas Internasional Afrika (2015-2019)
 - f. Universitas Islam Negeri Walisongo (2021-2025)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren MUS-YQ Kudus (2007-2013)